

**AGAMA DAN TRADISI JAWA**  
**(Makna Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander  
Kabupaten Bojonegoro)**

**Skripsi**  
**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian**  
**Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program**  
**Studi Studi Agama-Agama**



Oleh :

**BADIATUN NAFISAH**  
**NIM: E72218031**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Badiatun Nafisah  
NIM : E72218031  
Program Studi : Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, (21 Maret 2022)

Saya yang menyatakan,



Badiatun Nafisah

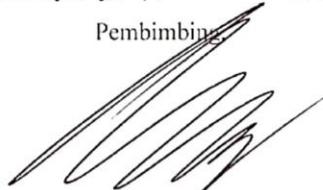
NIM: E72218031

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Agama dan Tradisi Jawa (Makna Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)” yang ditulis oleh Badiatun Nafisah ini telah disetujui pada tanggal *16 Maret 2022*

Surabaya, *16 Maret* 2022

Pembimbing,



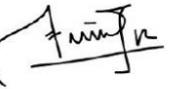
Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

NIP. 197202132005011007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**AGAMA DAN TRADISI JAWA (Makna Tradisi *Tironan* Bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)**” yang ditulis oleh BADIATUN NAFISAH ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 April 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Haqquul Yaqin, M.Ag (  )
2. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I (  )
3. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA (  )
4. Dr. Akhmad Siddiq, MA (  )

Surabaya, 14 April 2022

Dekan,



Prof. Dr. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Badiatun Nafisah  
NIM : E72218031  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama  
E-mail address : badiatunnafisah6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**AGAMA DAN TRADISI JAWA (MAKNA TRADISI TIRONAN BAGI MASYARAKAT  
DUSUN BALONG KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis

( Badiatun Nafisah )

## ABSTRAK

Tradisi *tironan* merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran seseorang dengan berdasar pada perhitungan kalender jawa (*Saptawara dan Pancawara*). Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih dipraktikkan secara rutin dan kontinu oleh masyarakat Suku Jawa di Dusun Balong Kota Bojonegoro. Sejalan dengan keberadaan dan konsistensi pelaksanaan tradisi tersebut, juga ditemukan fakta bahwa terdapat beberapa masyarakat yang kurang mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam tradisi *tironan*. Padahal, tradisi ini dipercaya memiliki makna-makna yang dapat dilihat melalui penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan dua rumusan masalah sebagai berikut: 1.) Bagaimana pelaksanaan tradisi *tironan* di kalangan masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro? 2.) Apa makna tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan tradisi *tironan* di kalangan masyarakat Dusun Balong, serta menganalisis dan menjelaskan makna tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan menggunakan pendekatan antropologi agama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sebagai alat analisis data, peneliti menggunakan teori Simbolik Interaksi. Dari penelitian ini menemukan beberapa temuan, Pertama, tradisi *tironan* di kalangan masyarakat Dusun Balong dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu pelaksanaan setiap *selapan* (36 hari sekali) dan pelaksanaan setiap setahun sekali diantara bulan *Suro*, *Sapar* dan *Maulud*. Kedua pelaksanaan tersebut memiliki perbedaan, seperti waktu, tindakan dalam prosesi ritualnya maupun sajian-sajian makanan yang divajikan ada dalam tradisi tersebut. Kedua, tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong terdiri dari beberapa makna, diantaranya dimaknai sebagai simbol peringatan hari kelahiran, simbol syukur, simbol meminta keselamatan, simbol atas harapan-harapan baik dalam kehidupan, simbol perekat sosial dalam masyarakat dan juga sebagai simbol penghormatan atau persembahan yang ditujukan kepada *pamomong* manusia.

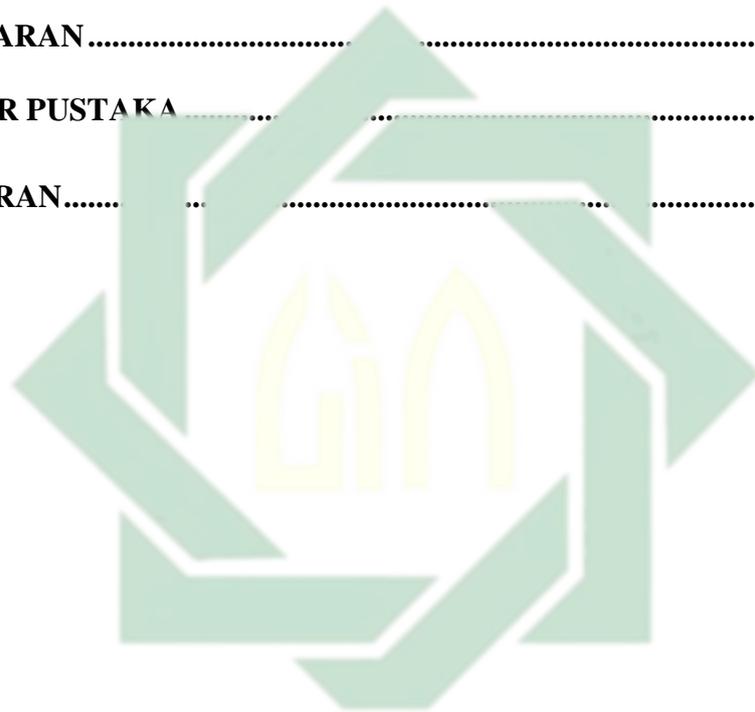
**Kata Kunci** : Tradisi *Tironan*, Makna, Teori Simbolik

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEGANGAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSetujuan PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>19</b>

<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
<b>A. Konsep dan Teori Simbolik Victor Turner .....</b>	<b>20</b>
<b>B. Dimensi Arti Simbol Menurut Victor Turner :.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>28</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Profil Lokasi Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>1. Lokasi dan Letak Geografis Dusun Balong .....</b>	<b>28</b>
<b>2. Kondisi dan Struktur Ekonomi, Agama dan Pendidikan .....</b>	<b>28</b>
<b>B. Tradisi <i>Tironan</i> di Dusun Balong .....</b>	<b>35</b>
<b>C. Pelaksanaan Tradisi <i>Tironan</i> di Kalurahan Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro .....</b>	<b>40</b>
<b>D. Manfaat Tradisi <i>Tironan</i> bagi Masyarakat Dusun Balong .....</b>	<b>49</b>
<b>E. Pandangan Masyarakat Dusun Balong terhadap Keberadaan Tradisi <i>Tironan</i>.....</b>	<b>53</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>59</b>
<b>ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Analisis Makna Tradisi <i>Tironan</i> bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Menurut Teori Simbolik Victor Turner.....</b>	<b>59</b>
<b>1. <i>Exegetical Meaning</i> (Dimensi Eksegetik) Tradisi <i>Tironan</i>.....</b>	<b>60</b>
<b>2. <i>Operasional Meaning</i> (Dimensi Operasional) Tradisi <i>Tironan</i> .....</b>	<b>65</b>

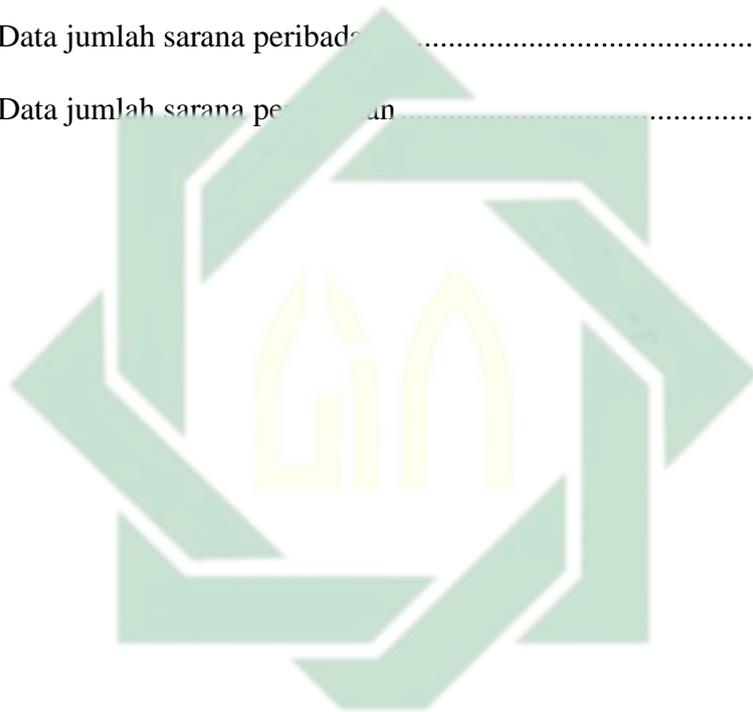
3. <i>Posistional Meaning (Dimensi Posisional) Tradisi Tironan</i> .....	67
<b>BAB V</b> .....	69
<b>PENUTUP</b> .....	69
<b>A. KESIMPULAN</b> .....	69
<b>B. SARAN</b> .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73
<b>LAMPIRAN</b> .....	76



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi data responden .....	17
Tabel 2. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	29
Tabel 3. Data jumlah sarana peribad.....	32
Tabel 4. Data jumlah sarana pe.....an.....	34



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bojonegoro merupakan salah satu kota kecil di wilayah Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat asli Suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Keunikan tersebut dapat dilihat dari bahasa, kesenian, kebiasaan masyarakat, tradisi dan lain-lain. Dalam hal tradisi jawa, masyarakat Kota Bojonegoro ini dapat ditemui masih konsisten dalam menjalankan dan mempraktikkan berbagai tradisi yang ada. Berbagai praktik tradisi jawa di Kota Bojonegoro dapat ditemukan diberbagai wilayah salah satunya di wilayah Dusun Balong Kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro. Dusun yang berada di wilayah Bojonegoro Selatan ini merupakan salah satu dusun yang masyarakatnya masih memegang teguh berbagai tradisi jawa. Meskipun perkembangan zaman dan teknologi semakin canggih serta pola pikir masyarakat yang semakin rasional, namun hal tersebut seakan tidak mempengaruhi masyarakat Dusun Balong untuk konsisten dalam melaksanakan tradisi yang ada. Tradisi-tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini meliputi Tradisi *Suroan*, *Tahlilan*, *Tironan*, *Mitoni*, *Tingkeban*, *Geblak*, *Muludan*, *Megengan*, *Maleman* dan sebagainya.

Dari berbagai tradisi diatas, salah satu tradisi yang dilakukan secara kontinu dan rutin di Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah Tradisi *Tironan*. *Tironan* merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan untuk memperingati hari lahirnya seseorang dengan berdasarkan pada perhitungan kalender jawa (*Saptawara dan pancawara*) yang berputar selama 36 hari dan disebut dengan *selapan*. Tradisi *Tironan* ini berkaitan dengan harapan keselamatan yakni “keselamatan”. Tradisi ini dilakukan dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah sekaligus memohon keselamatan dan kesuksesan dihari-hari berikutnya adapun orang yang di *tironi* tersebut tradisi ini ada dan dipraktikkan di berbagai wilayah di Kota Bojonegoro maupun luar Kota Bojonegoro dan luar Kota Bojonegoro seperti di Jawa Tengah dan wilayah lain, tradisi *tironan* ini kerap disebut dengan tradisi *wetonan* atau tradisi *wedalan*. Tentunya selain perbedaan dalam hal penamaan maupun dari pelaksanaannya, pada intinya tradisi yang dilakukan ini memiliki nilai dan tujuan yang sama baiknya.

Dalam pelaksanaannya, tidak ada batasan sampai kapan pelaksanaan dari tradisi *tironan* tersebut. Namun umumnya masyarakat Dusun Balong melaksanakan tradisi ini dengan membagi menjadi 2 peringatan, yakni peringatan kecil dan besar. Peringatan kecil dari tradisi ini dilaksanakan setiap 36 hari sekali secara sederhana, sedangkan perayaan besar dilaksanakan minimal setahun sekali diantara bulan *Suro*, *Sapar* dan *Mulud* dalam penanggalan jawa. Tentunya peringatan setiap

setahun sekali ini dilakukan dengan berdasar pada ketentuan pelaksanaan tradisi menurut kepercayaan masyarakat Dusun Balong, hal ini tentu berbeda dengan pelaksanaan setiap *selapannya*. Tradisi *tironan* akan terus dilakukan selama seseorang yang di *tironi* tersebut masih hidup baik saat masih bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Dari berbagai tradisi yang dipraktikkan di Dusun Balong seperti yang telah diuraikan di atas, tradisi *tironan* pada dasarnya merupakan salah satu bentuk dari *slametan*. Karena masyarakat Suku Jawa memiliki kepercayaan bahwa nasib seseorang ditentukan oleh 3 hal di antaranya do'a usaha dan faktor X (kepaesannya kesialan atau kemalangan), sehingga salah satu upaya yang kerap dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa untuk membuang sial atau kemalangan tersebut adalah dengan cara menjalankan laku spiritual. Laku spiritual yang dijalankan memiliki fungsi agar sial, kemalangan dan kesialan dapat pergi menjauh sehingga keberuntungan nasib akan datang mendekat.

Terdapat banyak tata cara yang dilakukan dalam melakoni sebuah laku spiritual, salah satunya adalah dengan melakukan tradisi *slametan*. Selain itu, masyarakat Jawa percaya jika mereka tidak melaksanakan *slametan* maka akan muncul perasaan risau atau tidak tenang, goyah, dan gamangan.<sup>1</sup> Tradisi ini sering dianggap sebagai salah satu bentuk manifestasi agama yang paling sering praktikkan dalam masyarakat Suku

---

<sup>1</sup>Suardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 48.

Jawa.<sup>2</sup> Clifford Geertz mengungkapkan bahwa *slametan* adalah pusat dari seluruh sistem keagamaan yang ada pada orang Jawa.<sup>3</sup>

Tradisi *slametan* menjadi salah satu ritual keagamaan yang paling populer bagi masyarakat Islam Jawa. Ritual ini juga menjadi ritual komunal yang telah mentradisi dan dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.<sup>4</sup> Menurut pendapat Koentjaraningrat, terdapat beberapa macam bentuk *slametan* yang disesuaikan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia, yakni *slametan* yang berkenaan dengan siklus hidup manusia (seperti memperingati kehamilan, kelahiran, kematian, hingga setelah kematian) *slametan* yang berkaitan dengan perayaan bulan atau hari besar Islam (seperti *muludan*), selanjutnya *slametan* yang bermubungan dengan bersih desa (seperti *wiwitan* atau panen padi dan penggarapan sawah pertanian), serta *slametan* yang dilakukan berepatan dengan suatu kejadian atau peristiwa (seperti *Ruwatan* atau tolak balak, menempati rumah baru, ganti nama, nazar, dan sebagainya).<sup>5</sup> Berbagai praktik dan tradisi Jawa yang berkembang memiliki jumlah yang sangat banyak dan beragam, namun hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari aspek *slametan* yang menjadi pusat dari semua bentuk praktik ritual dan tradisi keagamaan masyarakat Islam Jawa.

Tradisi *Tironan* di Dusun Balong yang merupakan salah satu bentuk *slametan* ini telah dilakukan secara turun temurun, meskipun

<sup>2</sup>Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 2.

<sup>3</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 13.

<sup>4</sup>Masdar Hilmy, "Islam and Javanese Acculturation" (Tesis, McGill University Canada, 1999), 41.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 22.

belum dapat diketahui secara pasti awal mula dipraktikkannya tradisi tironan. Berdasarkan fakta yang ditemukan, terdapat beberapa masyarakat Dusun Balong yang cenderung melaksanakan tradisi *tironan* tanpa mengetahui makna-makna yang terkandung didalam tradisi tersebut. Padahal tradisi *tironan* ini dipercaya memiliki makna-makna mendalam yang dapat dilihat melalui adanya simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Makna-makna tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat dan menjadi salah satu alasan dari konsistensi pelaksanaan tradisi *tironan* sampai saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa *tironan* bukan hanya sekedar tradisi yang dilakukannya karena bernilai historis namun juga memiliki makna-makna yang hanya dipercaya oleh masyarakat Dusun Balong. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Agama Dan Tradisi Jawa (Makna Tradisi Tironan bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro).

#### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Terkait dengan pembahasan latar belakang diatas, maka penulis menemukan hal menarik dalam penelitian ini, yakni jika diteliti lebih lanjut pada dasarnya tradisi *tironan* mengandung makna-makna yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Sehingga dengan adanya makna tersebutlah yang menjadikan adanya praktik dan pelaksanaan tradisi *tironan* tetap bertahan sampai sekarang. Selanjutnya, agar pembahasan

dalam penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya membahas terkait dengan judul yakni tentang Agama dan Tradisi Jawa (Makna Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) serta dengan adanya beberapa responden yang telah ditentukan sebelumnya untuk mewakili seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *tironan*.

### C. Rumusan Masalah

Berikut uraian latar belakang di atas maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Tironan* di kalangan Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa Makna Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

### D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami dan menjelaskan mengenai pelaksanaan tradisi *tironan* di kalangan masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk memahami dan menganalisis makna tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

## E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini dapat dirumuskan menjadi 2, yakni kegunaan secara teoritis dan praktis. Namun arti penting dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai pendorong semangat atau motivasi bagi masyarakat terutama generasi muda.

1. Secara Teoritis : Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan baik secara substantif maupun pemikiran terkait agama dan tradisi yang dapat dilihat melalui makna pada tradisi *tironan*. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan dan literatur bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara mendalam tentang pelaksanaan serta makna dari tradisi *tironan* yang ada pada masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat khususnya bagi generasi muda bahwa tradisi *tironan* mengandung makna yang mendalam. Oleh karena itu, keberadaan tradisi dalam masyarakat ini diharapkan akan dapat terus terjaga

sehingga tidak akan terlupakan dan tergerus oleh perkembangan zaman.

## F. Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan teori yang ada, peneliti juga melakukan telaah dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang sedang diteliti. Di antaranya adalah :

Penelitian skripsi terdahulu adalah “Tradisi *Wetonan* di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap”. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Aenul Aziz dari Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Nasya’id Hidayatlah Jakarta pada tahun 2019. Sesuai dengan judul, penelitian ini menelaah mengenai tradisi *wetonan* yang masih ada dan dipraktikkan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Selain mendeskripsikan tradisi *wetonan*, dalam penelitian ini juga berfokus pada peran Tradisi *weton* dalam membentuk kerukunan dan toleransi antar umat beragama di desa tersebut (karena Desa Segaralangu memiliki beberapa penduduk non muslim). Jika dilihat dari substansi judul, penelitian ini memang memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas sebuah tradisi, namun yang membedakannya adalah terkait penyebutan nama tradisi, Lokasi penelitian, penggunaan teori dalam analisis data dan fokus kajian penelitian. Penelitian diatas berfokus dalam pengkajian peran tradisi *wetonan* dalam masyarakat Cilacap, sedangkan penulis akan mengkaji mengenai makna tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong. Perbedaan lokasi penelitian juga mempengaruhi penelitian

ini, karena kondisi wilayah dan penduduk dapat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai sebuah tradisi yang berkembang. Selanjutnya, perbedaan penggunaan teori dalam analisis data juga dapat mempengaruhi hasil temuan dalam penelitian. Penelitian diatas menggunakan teori perilaku sosial masyarakat Robert Linton, sedangkan penulis akan menggunakan teori simbolik Victor Turner.<sup>6</sup>

Kedua penelitian yang akan dibahas adalah penelitian yang berjudul “Tradisi *Weton* dalam Perencanaan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam”. Skripsi tersebut ditulis oleh Rista Azhartha dari Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan temuan yakni norma-norma masyarakat Desa Sidokerto masih melaksanakan tradisi *weton* dalam proses perkawinan dengan tujuan untuk menentukan *biduan* dan pemilihan hari dilangsungkannya pernikahan. Meskipun dalam praktiknya, terdapat beberapa perbedaan pandangan dalam masyarakat, yakni antara pihak yang setuju dan tidak setuju. Namun, terlepas dari perbedaan pandangan tersebut nyatanya tradisi *weton* masih tetap dipegang teguh dan dijalankan sampai saat ini dengan tujuan untuk menghormati para leluhur mereka. Sedangkan dari segi hukum Islam, tradisi *weton* dalam perkawinan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan tradisi tersebut masuk dalam kategori ‘*Urf* yang shahih. Alasannya adalah karena tradisi tersebut hanya

---

<sup>6</sup>Ahmad Zaenul Aziz, “Tradisi *Wetonan* di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 55-56.

sekedar usaha atau ikhtiar dan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menentukan perjodohan ataupun hari pernikahan dengan maksud untuk mendapatkan kebaikan dan keberuntungan dalam kehidupan berumah tangga nantinya. Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah terkait penggunaan teori dan fokus kajian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan konsep ‘*Urf* (adat kebiasaan atau kebiasaan yang telah lama), sedangkan dalam skripsi ini penulis menggunakan teori simbolik Victor Turner. selain itu, fokus kajian penelitian juga berbeda penulis akan membahas mengenai makna tradisi *Weton* bukan tradisi *weton* dalam pernikahan sebagai ritual yang dilaksanakan.<sup>7</sup>

Kelebihan skripsi yang berjudul “Pernikahan Masyarakat Islam terhadap Dasar Tradisi *Weton* sebagai Ritual di Desa Karang Agung Glagah Lamongan” skripsi ini ditulis oleh Lailatul Maftudah dari Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut telah dihasilkan beberapa temuan yakni dasar dari penggunaan perhitungan *weton* atau kalender jawa pada masyarakat Desa Karangagung. Berbagai alasan pun muncul sebagai dasar dari pelaksanaan tradisi tersebut, seperti alasan keselamatan, alasan sekedar mengikuti atau alasan pelestarian tradisi antargenerasi, alasan kewajiban, panggilan adat dan sebagainya. Sedangkan faktor utama yang menjadi pengaruh dalam keyakinan

---

<sup>7</sup>Rista Aslin Nuha, “Tradisi *Weton* dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 62-63.

masyarakat terhadap perhitungan *weton* Jawa adalah karena faktor pengalaman terdahulu. Tradisi *weton* dalam kegiatan pernikahan di Desa Karangagung meliputi penentuan hari terlaksananya pernikahan, perhitungan perjodohan, penyelesaian masalah dan peramalan letak rumah calon pengantin. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode dan fokus kajian. Fokus pengkajian penelitian di atas membahas pernikahan di Desa Karangagung dengan menggunakan teori ritual Victor Turner sebagai alat analisis datanya, sedangkan penelitian penulis akan membahas makna dari tradisi *tirono* dengan menggunakan teori simbolik Victor Turner.<sup>8</sup>

Skripsi yang diteliti oleh Lailatul Maftutah Munawaroh dari Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Ushul Fiqh dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Yogyakarta pada tahun 2018 berjudul “Makna Tradisi *Among-Among* bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas”. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hasil temuan, diantaranya adalah tradisi *among-among* menjadi tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini pada masyarakat Desa Alasmalang meskipun terdapat beberapa perbedaan dari tata cara pelaksanaannya. Namun, dari perbedaan tersebut pada dasarnya tidak merubah makna dari tradisi *among-among*. Kemudian makna tradisi *among-among* secara keseluruhan bagi masyarakat Desa Alasmalang adalah tentang kebersamaan dan saling berbagi. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan tentang pembelajaran atau pengasuhan yang

<sup>8</sup>Lailatul Maftutah, “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi *Weton* Sebagai Perjodohan di Desa Karang Agung Glagah Lamongan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 80.

baik serta menggambarkan kesederhanaan dalam hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi nilai keagamaan atau kerokhanian, nilai budaya dan nilai sosial yang sangat bermanfaat dalam keberlangsungan hidup manusia. Nilai-nilai tersebut juga menjadi nilai dasar manusia yang berhubungan dengan ketaatan manusia kepada Tuhan YME. Jika dilihat dari judul penelitian di atas memang memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni membahas mengenai makna dari sebuah tradisi namun yang membedakannya adalah terletak pada fokus kajian. Penelitian di atas membahas mengenai makna tradisi *amonan* sedangkan penelitian akan membahas mengenai tradisi *tironan*. Selain itu perbedaan lain juga dapat dilihat dari penggunaan teori dalam analisis datanya. Penelitian di atas menggunakan teori *gift and solidarity* oleh Page Fiske dan Aafke yang sedangkan penulis akan menggunakan teori simbolik Victor Turner.

*Kelima*, Jurnal yang berjudul “Makna Tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Sruh Kabupaten Semarang”. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Ida Zahara Adibah pada 2015, Volume 2 Edisi IX Agustus dengan ISSN 2086-3463. Jurnal ini membahas tentang makna-makna dan simbol budaya yang terdapat dalam Tradisi *Saparan* yang ada di Desa Cukilan. Untuk hasil temuan dalam penelitian ini meliputi makna dan nilai yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *saparan* yakni membuktikan bahwa masyarakat masih memiliki jiwa solidaritas sosial

---

<sup>9</sup>Laelatul Munawaroh, “Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 87-88.

yang tinggi yang dapat dibuktikan dengan semangat gotong royong dan kerukunan dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Praktik tradisi *saparan* juga menjadi sebuah wujud bahwa masyarakat masih memegang teguh tradisi yang ada dan warisan dari para leluhur. Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada beberapa hal, seperti pada metode pendekatan, penggunaan teori dan fokus kajian penelitian. Penelitian diatas menggunakan pendekatan historis, etnografi, dan fenomenologi dengan teori perkembangan kepercayaan Fiona Bow (linasa modern) sedangkan deskripsi ini penulis akan menggunakan teori simbolik Victor Turner dengan metode pendekatan Antropologi dalam mengkaji penelitian. Kemudian fokus kajian penelitian diatas menitikberatkan makna dan tradisi *saparan* sedangkan penulis akan mengkaji tentang makna dari tradisi *manisan* meskipun kedua tersebut merupakan tradisi yang terkenal dalam masyarakat, namun sudah tentu kedua tradisi tersebut memiliki perbedaan, seperti pelaksanaan, makna, tujuan dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dari beberapa kajian terdahulu diatas, beberapa hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sebagian besar terletak pada fokus kajian dan penggunaan teori. Namun, Penelitian ini nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian.

<sup>10</sup>Ida Zahara Adibah, "Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2 (Edisi IX Agustus 2015), 162.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Agama dan Tradisi Jawa (Makna Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) adalah sebagai penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk model penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah memahami tentang tingkah laku atau kebudayaan manusia yang berkaitan dengan agama. Dalam antropologi, yang menjadi konsep penting adalah holisme. Holisme yang memandang bahwa berbagai praktik sosial dalam masyarakat harus dipahami dan diteliti sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain.<sup>11</sup> Adapun peneliti memilih menggunakan metode kualitatif ini atas berbagai pertimbangan diantaranya yakni masalah yang diteliti merupakan masalah yang memerlukan penggunaan wawancara, bukan menggunakan model pengangkaan, metode kuantitatif juga lebih mudah jika berhadapan langsung dengan realitas yang ada. Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, seperti contoh perilaku atau tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain secara holistik dan deskriptif (dalam bentuk bahasa dan kata-kata) dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam suatu konteks khusus alamiah (natural).<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta, LkiS Printing Cemerlang, 2011), 34.

<sup>12</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

Metode dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case studies*). Sedangkan teori yang digunakan dalam mengkaji makna tradisi *tironan* dalam penelitian ini adalah teori simbolik Victor Turner. Makna tradisi *tironan* dapat dikaji dengan cara melakukan identifikasi terhadap simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam tradisi tersebut kemudian melakukan interpretasi terhadapnya. Simbol menurut Victor Turner merupakan suatu unit kecil dari simbol-simbol fundamental yang khas dari ritual yang ada dalam suatu ritual.<sup>13</sup> Dalam pelaksanaan tradisi *tironan* di dalamnya menggunakan beberapa benda serta peralatan yang memiliki arti tertentu. Oleh karena itu, makna tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Baong dapat dilihat dengan cara penafsiran makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terkait fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatoris, dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dan menyeluruh terhadap tradisi *tironan*

<sup>13</sup>Moh. Soehadha, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama* (Yogyakarta, 2009), 57.

yang ada di Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro baik dari persiapan maupun pelaksanaan tradisi *tironan* hingga selesai.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan antara dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara dengan maksud dan tujuan maksud tertentu.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung, Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan model wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur dan mendalam. Dalam kaitannya dengan penelitian maka wawancara ini akan dilakukan dengan segala pihak yang terlibat untuk memperoleh data terkait penelitian, seperti wawancara pada beberapa responden atau perwakilan dari berbagai kelompok masyarakat di Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat serta peserta yang terlibat dalam tradisi *tironan*. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara pada 10 orang responden. Berikut identitas responden yang terangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Responden.

<sup>14</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

No.	Nama Responden	Usia	Profesi
1	M. Junaidi	47 Tahun	Petani
2	K. Sama'un	45 tahun	Wiraswasta/Tokoh Agama
3	Sunardi	52 tahun	Petani
4	K. Sudirman	48 Tahun	Wiraswasta/Tokoh Agama
5	Endang Zanasri	33 tahun	Guru/Tokoh Masyarakat
6	Sulasmi	59 tahun	Ibu Rumah Tangga
7	Nasrah	41 tahun	Ibu Rumah Tangga
8	Acid Munawir	76 Tahun	Buruh
9	Su	41 Tahun	Dusun
10	Pikah	60 Tahun	P

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data dan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti yang berupa buku, jurnal, transkrip, catatan, gambar atau visual, rekaman dan sebagainya. Salah satu sumber buku dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual* karangan Victor Turner. Dokumentasi diperlukan juga untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data terkait tradisi *tironan* seperti tatacara pelaksanaan, manfaat

pelaksanaan tradisi, pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut, gambaran umum Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, dan segala hal yang terkait dengan penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan dengan beberapa prosedur yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

*Pertama*, reduksi data. Reduksi data yaitu melakukan koding dari berbagai informasi penting yang terkait dengan masalah-masalah dalam penelitian, berarti melakukan pengelompokan data sesuai dengan topik-topik permasalahan yang telah di jukan sebelumnya.

*Kedua*, penyajian data. Data-data yang telah dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi untuk membentuk sebuah rangkaian informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

*Ketiga*, Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil prosedur kedua yakni dari susunan narasi dalam bentuk informasi, sehingga hal tersebut dapat memberikan jawaban dari permasalahan penelitian.

*Keempat*, mengadakan pemeriksaan ulang terhadap informan dengan berdasar pada kesimpulan ditahap ketiga. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan yang sebenarnya dari fokus penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan sebagai acuan berpikir secara sistematis serta untuk mempermudah dalam memahami penelitian. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini :

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab Kedua berisi tentang landasan teori yang meliputi pembahasan tentang konsep dan teori simbolik Victor Turner.

Kedua bab berikutnya membahas tentang hasil penelitian.

Bab selanjutnya membahas tentang pembahasan dan analisis data penelitian yang berisi analisis makna terhadap *ironan* menurut teori simbolik Victor Turner.

Dan Bab yang terakhir atau penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran data dan dokumen terkait penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep dan Teori Simbolik Victor Turner

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa memiliki berbagai dorongan untuk memuaskan dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia dapat melakukannya secara individu. Untuk memahami individu-individu lain manusia berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka munculah kebudayaan dari sebuah masyarakat. Kebudayaan menurut Malinowski diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disesuaikan dengan tradisi yang berlaku sebagai bentuk penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya. Kebudayaan masyarakat tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi yang berisi nilai-nilai tertentu yang dijadikan sebagai pedoman hidup atau kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku bagi masyarakat. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu turun temurun yang berasal dari nenek moyang.<sup>15</sup> Tradisi telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu, tradisi menjadi suatu hal yang sulit untuk diubah.

Masyarakat meyakini bahwa berbagai tradisi yang berkembang akan membawa kebaikan bagi masyarakat yang mempercayainya. Tradisi juga diyakini dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini

---

<sup>15</sup>W.J.S. Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

didasarkan pada maksud, tujuan dan tradisi apa yang dilakukan. Namun terlepas dari itu semua, setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat diyakini memiliki sebuah makna yang baik dan luhur bagi kehidupan mereka. Dalam rangka mencari dan memahami makna luhur sebuah tradisi, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan melakukan analisis terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut kemudian membandingkannya dengan simbol lain yang dapat digunakan untuk mencari makna sebuah tradisi dengan memalui simbol adalah teori simbolik dari Victor Turner. Teori ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Victor Turner tentang struktur semantik dan nilai sifat dari sebuah simbol yang ditemukan pada masyarakat Nembu di Afrika.

Simbol pada umumnya memiliki banyak arti. Jika dilihat secara bahasa, kata simbol berasal dari Bahasa Yunani yaitu *mballein* yang artinya mencocokkan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata *“symbol”* bermakna lambang. Simbol menjadi lambang yang mewakili suatu nilai tertentu. Wujud perwakilan tersebut menjadi persamaan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi.<sup>16</sup> Selanjutnya, simbol juga dapat diartikan sebagai unit terkecil dari ritual yang masih menjaga sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritual. Menurut Victor Turner, Simbol adalah sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama (umum) sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah, mewakili atau mengingatkan kembali terhadap sesuatu dengan memiliki kualitas yang sama dengan membayangkan dalam

---

<sup>16</sup>Arif Hidayat, S. P. *“Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis”*(Banyumas: Kaldera, 2015), 8.

fakta atau pikiran.<sup>17</sup> (*A Symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in factor thought*).<sup>18</sup> Menurut Turner, simbol merupakan unit mendasar dan fundamental dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Simbol bermula dari sebuah tanda, benda atau kata yang digunakan sebagai tanda pengingat yang memiliki arti yang telah dipahami oleh suatu anggota masyarakat. Simbol adalah bentuk yang menggabungkan atau menghubungkan. Menurut pada kata "*Symbolle*", maka simbol dapat mengingatkan, menggambarkan atau menentang pada sesuatu yang disimbolkan tersebut.<sup>19</sup>

Selain itu, Turner berpendapat bahwa simbol (baik benda ataupun perilaku) merupakan salah satu bagian esensial dan substansial dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya dan agama. Sistem simbol dipandang sebagai segala sesuatu yang membawa serta menyampaikan ide untuk seseorang. Lebih lanjut, Turner juga melihat simbol sebagai bentuk manifestasi yang nampak dari sebuah ritus. Dengan melalui simbol, orang-orang akan dapat mengungkapkan serta mengalami sesuatu yang bersifat transenden. Simbol dalam pandangan Turner juga merupakan sesuatu yang hidup dan menyatu dalam proses hidup sosial, kultural maupun religius.<sup>20</sup>

Hakikat mendasar dari bentuk simbol-simbol yang telah tersebar luas dalam

<sup>17</sup> Y.W. Wartaya Winangun "*Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*" (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

<sup>18</sup> Santri Sahar. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner". *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 2 No. 4 (Desember 2019), 4.

<sup>19</sup> F. W. Dilliston, "*Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*" (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 21.

<sup>20</sup> Victor Turner, "*The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual*", (New York: Cornell University Press, 1970), 68.

kehidupan masyarakat sebenarnya juga bersumber dari manusia itu sendiri atau dapat disebut sebagai “Pengalaman biologis yang primordial”.<sup>21</sup>

Hal penting lain yang ditambahkan oleh Victor Turner selain penjelasan mengenai simbol diatas adalah penjelasan mengenai perbedaan simbol dengan tanda. Hal ini dilakukan karena simbol dan tanda sering digunakan dalam arti yang sama atau bahkan dapat dikatakan berubah-ubah. Padahal, simbol menurut Turner cenderung memiliki sifat membangkitkan perasaan seseorang, sedangkan tanda tidak memiliki sifat tersebut. Simbol cenderung bersifat multi-arti, sedangkan tanda bersifat univokal.<sup>22</sup> Selanjutnya, simbol juga cenderung memiliki semacam kenangan dengan makna atau kekuatan dari realitas yang disimbolkan sedangkan tanda demikian. Hampir setiap tanda sudah ditata dalam beberapa sistem yang tertutup, sedangkan simbol (khususnya simbol-simbol yang digunakan secara semantis bersifat terbuka. Makna dalam simbol juga tidak selalu pasti, namun makna baru juga dapat ditambahkan pada simbol yang lama dengan melalui kesepakatan kolektif dalam masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa individu lain dapat menambahkan makna pribadi (makna baru) ke dalam makna umum sebuah simbol.<sup>23</sup>

Selanjutnya, simbol menurut Victor Turner memiliki 3 ciri khas, diantaranya Multi-vokal, Polarisasi dan Unifikasi. *Pertama*, multi-vokal.

Simbol adalah multi-vokal atau memiliki banyak arti yang menunjuk pada

<sup>21</sup> Ibid., 90.

<sup>22</sup>F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 114.

<sup>23</sup> Y.W. Wartaya Winangun. “*Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*”. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19.

banyak hal, seperti pribadi atau fenomena. Hampir semua simbol dalam ritus memiliki ciri khas multi-vokal. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki arti yang kaya. *Kedua*, Polarisasi. Ciri khas kedua ini berkaitan dengan ciri sebelumnya. Karena, Simbol memiliki banyak arti (multi-vokal), maka dalam arti-arti tersebut ada yang saling bertentangan. Turner dalam hal ini memfokuskan pada 2 kutub yang berbeda. Kedua kutub tersebut adalah kutub fisik atau indrawi (kutub oneuk) dan kutub ideologis. Kutub pertama disebut oretik, sedangkan kutub kedua disebut dengan normatif. Kutub oretik mewakili level bawah atau apa yang diinginkan sedangkan kutub normatif mewakili level atas atau apa yang diwajibkan. Contoh nyata adalah pohon *mudyi* (pohon susu) yang digunakan dalam ritual *ang'a* pada Suku Ndembu. Jika dilihat dari level bawah, simbol ini memiliki arti buah dada yakni berhubungan dengan susu atau ibu yang menyusui. Arti ini membangkitkan keinginan serta pelepasan khusus. Jadi, dapat merujuk pada kutub fisik atau indrawi (kutub oneuk). Sedangkan jika dilihat dari level atas atau kutub normatif atau ideologis, maka simbol dari pohon *mudyi* tersebut melambangkan relasi antara ibu dan anak, *matrilineal* (garis ibu), keibuan serta bentuk kesatuan pada masyarakat Ndembu. Dan *ketiga*, Unifikasi atau penyatuan. Simbol dalam ciri ini adalah unifikasi dari arti-arti yang terpisah. Penyatuan ini ada karena sifat yang sangat mirip dan umum.<sup>24</sup> Seperti contoh unifikasi simbol yang digunakan oleh masyarakat Ndembu yang dilihat sebagai penyatuan antara hidup sosial, kultural serta religius.

---

<sup>24</sup> Ibid.

Simbol dapat membentuk sekaligus mempengaruhi ritual dalam sistem-sistem sosial. Oleh karena itu, Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, maka seseorang akan menemukan kesulitan dalam memahami ritual dalam tradisi masyarakat. Dengan mempelajari ritual, maka sama saja dengan mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Kemudian Victor Turner memberikan penafsiran mengenai dimensi arti simbol yakni melalui penemuannya bahwa arti khas simbol dan 3 dimensi arti simbol yang digunakan sebagai upaya penafsiran makna simbol.

#### **B. Dimensi Arti Simbol Menurut Victor Turner.**

Berikut ini dijelaskan mengenai 3 dimensi arti simbol sebagai upaya dalam pemakaian dan penafsiran simbol menurut Victor Turner. Ketiga dimensi arti simbol tersebut meliputi :

##### **1. Eksegetik Arti Simbol (*Exegetic Meaning*).**

Dimensi ini berisi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan dan interpretasinya pun harus dikelompokkan dengan berdasar pada ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan. Penafsirannya meliputi apa saja yang diucapkan oleh orang terkait simbol dalam ritus mereka. Penafsiran tersebut juga dapat berupa interpretasi dari masing-masing simbol dalam ritus atau dapat mengambil dari cerita naratif. Contoh kasusnya adalah Mitos yang tidak banyak ditemukan pada Masyarakat Ndembu, sehingga penafsiran dilakukan dengan memperhatikan berbagai penjelasan dari masing-masing simbol ritus yang

ada. Dalam dimensi ini, Victor Turner juga membagi dasar arti eksegetik menjadi 3 hal, diantaranya dasar nominal, dasar substansial, dan arti faktual. Dasar nominal merupakan dasar yang memberikan nama pada simbol atau dapat berupa penjelasan darimana simbol tersebut berasal. Selanjutnya dasar substansial merupakan dasar yang terdiri atas beberapa sifat alamiah, dan yang terakumulasi menjadi dasar arti faktual yang menampilkan objek simbol. Dimensi ini digunakan dalam konteks ritual yang kompleks atau lebih mudahnya dapat dikaitkan dengan hubungan antara tujuan pengadaaan ritual.

2. Dimensi Operasional (*Operational Meaning*).

Penafsiran makna ini tidak hanya berisikan penafsiran yang mengungkapkan secara verbal saja, namun juga menjelaskan dan menunjukkan tindakan dalam ritual pada masyarakat maupun peneliti. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dalam rangka apa simbol-simbol tersebut digunakan. Salah satunya adalah terkait dengan berbagai ekspresi yang muncul ketika simbol-simbol dalam ritual tersebut digunakan. Misalnya untuk kesedihan, ketakutan ataupun kegembiraan. Dengan penafsiran makna melalui dimensi operasional, maka kita akan mengetahui sekaligus mengenal dalam rangka apa berbagai simbol tersebut digunakan.

3. Dimensi Posisional (*Positional meaning*).

Penafsiran makna atau arti simbol dalam dimensi ini didapat melalui interpretasi simbol secara totalitas dalam hubungannya dengan simbol-simbol lain untuk mendapatkan makna secara keseluruhan. Jadi,

hal ini berkaitan dengan simbol yang bersifat Multi-vokal dan memiliki relasi antar simbol. Sehingga dapat dikatakan bahwa Simbol pada dasarnya terikat dalam kesatuan kebudayaan dan tidak berdiri sendiri.

Victor Turner menegaskan bahwa ketika akan menganalisis berbagai simbol dalam ritus, maka ketiga dimensi arti simbol tersebut harus diterapkan. Namun, dimensi yang disebut oleh Turner sebagai dimensi yang paling mendasar dan paling besar arti simbol adalah dimensi yang peka atau *Exegetical meaning*.<sup>25</sup> Selanjutnya, dalam melakukan penelitian antropologi simbol dengan berbagai kompleksitas yang dimilikinya, Turner juga membagi 3 kategori sebagai dasar penafsiran kesimpulan dalam struktur dan sifat simbol ritual, diantaranya *pertama*, bentuk eksternal (bentuk dari simbol ritual atau karakteristik yang dapat diamati. Bentuk atau yang dimaksud disini seperti berbagai macam benda fisik yang digunakan sebagai simbol dalam prosesi ritual. *Kedua*, penafsiran atau interpretasi yang dilakukan oleh *specialist and layman* (para ahli dan orang awam). Dan *ketiga*, signifikasi yang dilakukan oleh para antropolog atau analisis penafsiran dari peneliti dalam konteks yang lebih besar.

---

<sup>25</sup> Ibid., 20.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Letak Geografis Dusun Balong**

Dusun Balong merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Kelurahan Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Dusun ini memiliki wilayah 173 Ha yang terdiri dari perumahan, persawahan dan bangunan, bangunan (sekolah, pertokoan, pasar, tambak, jalan), dan tanah lapang. Dusun ini berbatasan langsung dengan beberapa dusun lain, diantaranya Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Parengan (Desa Sumberagung), Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Kluwih (Desa Sebangun), Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Putuk Sukun (Desa Sumberagung Selatan) dan Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Glonggong (Desa Sumberagung Timur). Dusun Balong terdiri dari 10 RT (RT 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22) dan 1 Rw (RW 02). Dusun ini dipimpin oleh Bapak Sul Khan dengan masa jabatan dari tahun 2017 sampai dengan waktu masa pensiun yakni di umur ke 63 tahun.

##### **2. Kondisi Penduduk, Ekonomi, Agama dan Pendidikan**

###### **a. Penduduk**

Jumlah penduduk dalam suatu daerah memiliki dua pengaruh, mereka dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan suatu daerah

atau bahkan dapat menjadi beban pembangunan daerah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan data statistik Dusun Balong, jumlah penduduknya di tahun 2022 mencapai 1763 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 567 KK. Dari sejumlah penduduk tersebut, 8 orang diantaranya mengikuti PKK dan 24 orang lainnya mengikuti Dasawisma. Sedangkan sebagian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan penduduknya adalah sebagai berikut dibawah ini.

Table 1. Jumlah penduduk Dusun Balong berdasarkan Jenis kelamin tahun 2022.

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	875 jiwa
Pempuan	888 jiwa
<b>Jumlah Total</b>	<b>1763 jiwa</b>

Sumber : Data Statistik Dusun Balong (29 Januari 2022)

Dengan melihat keseluruhan jumlah penduduk diatas, maka dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk di Dusun Balong cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah penduduk dalam 2 tahun sebelumnya yakni tahun 2019 berjumlah 1698 jiwa dan tahun 2021 berjumlah 1738 jiwa. Ini artinya angka kelahiran di Dusun ini lebih besar dibandingkan dengan angka kematian. Masyarakat yang tinggal di Dusun Balong merupakan masyarakat asli suku jawa, namun di Dusun tersebut juga terdapat beberapa masyarakat pendatang yang berasal dari beberapa wilayah,

baik luar provinsi, kota maupun luar desa. keberadaan masyarakat pendatang ini terbilang minoritas.<sup>26</sup>

#### **b. Perekonomian**

Kondisi perekonomian masyarakat Dusun Balong dapat dikatakan berada di kelas menengah kebawah dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, banyak ditemui lahan pertanian yang terbengkalai di wilayah dusun ini. Tanah di Dusun Balong cukup terbilang subur, sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk menghasilkan panen yang melimpah. Biasanya masyarakat juga menerima bantuan atau subsidi dari pemerintah setiap setahun sekali yang berupa potongan harga dalam pembelian pupuk maupun benih padi. Selain dalam hal pertanian, Dusun Balong juga memiliki beberapa pekerjaan lain, diantaranya buruh lepas, guru, polisi, tukang bangunan, ternak hewan, pedagang dan lain sebagainya.

Selain itu, masyarakat yang memiliki pekerjaan lain seperti pedagang juga menggantungkan hidupnya pada pasar yang ada di dusun ini. Pasar tersebut menjadi satu-satunya pasar yang ada di Dusun Balong dan beroperasi setiap 2 atau 3 hari sekali. Biasanya, pasar ini menjadi pusat perekonomian masyarakat Balong, karena di pasar ini terjadi aktivitas jual beli dan pemenuhan kebutuhan yang

<sup>26</sup> Sulkhan (Ketua Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 29 Januari 2022.

mendatangkan masyarakat luar dari beberapa desa, seperti masyarakat dari Desa Sumodikaran atau Desa Sumberagung.

Secara umum, kondisi perekonomian masyarakat Dusun Balong dalam 2 tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya virus covid-19 yang menyerang negara Indonesia sejak tahun 2020 lalu. Akibatnya sektor perekonomian masyarakat ikut terdampak. Kondisi ini juga mempengaruhi kehidupan pada masyarakat Dusun Balong. Meskipun hasil panen yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Balong tergolong melimpah, namun mereka hanya dapat menjual hasil panen tersebut dengan harga yang murah. Sehingga hal tersebut dapat bis menimbulkan kerugian atas biaya perawatan sawah yang telah dikeluarkan sebelumnya. Selain itu, masyarakat yang bekerja sebagai buruh baik di pasar maupun pertokoan juga mengalami penurunan pendapatan akibat sepi pembeli. Bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat PHK, mereka harus memutar otak untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan lain atau mungkin memulai usaha makanan kecil-kecilan. Beberapa masyarakat lain di dusun ini bahkan ada yang belum memiliki pekerjaan yang tetap ataupun modal untuk memulai usaha, sehingga mereka dapat dikatakan masih belum terbebas dari kemiskinan.

### c. Keagamaan

Terdapat 2 agama yang dipeluk oleh masyarakat Dusun Balong, yakni agama Islam dan agama Kristen. Agama Kristen di dusun ini memiliki jumlah pemeluk 4 orang, sedangkan sisa dari jumlah penduduk merupakan pemeluk agama Islam. Ini menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas di Dusun Balong. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya mesjid dan beberapa lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang semakin menguatkan eksistensi dan posisi agama Islam sebagai agama mayoritas di wilayah Dusun Balong. Tabel di bawah ini akan menunjukkan jumlah sarana peribadatan di Dusun Balong.

13. Data Jumlah sarana Peribadatan Dusun Balong.

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	2
Musholla	10

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada satupun bangunan gereja sebagai sarana peribadatan umat Kristen di wilayah Dusun Balong. Pemeluk agama Kristen yang merupakan minoritas biasanya beribadah di rumah masing-masing atau dapat mengikuti ibadah di gereja yang berada di luar wilayah dusun ini.

Selanjutnya, di dusun ini juga terdapat organisasi Islam yang diikuti oleh masyarakatnya, yakni NU dan Shiddiqiyah. Namun, dari kedua organisasi tersebut, masyarakat Dusun Balong mayoritas

mengikuti NU. Kedua organisasi Islam tersebut juga aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya tahlilan, kautsaran, istigosah, pengajian, manaqiban, khataman Al-qur'an dan sebagainya. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan penunjang yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Balong sebagai upaya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, diantaranya kegiatan pembinaan remaja masjid dan remaja putri remaja yang dilakukan melalui pondok pesantren madrasah diniyyah setiap sore hari. Selain itu, pendidikan agama juga diajarkan setiap malam di musholla atau masjid setempat, seperti ngaji Al-Qur'an menggunakan kitab kuning dan kitab lain. Selain itu, kegiatan tahlilan dilakukan rutin di Dusun Balong bagi atas dua kategori. Pertama tahlil untuk laki-laki yang dilaksanakan setiap malam. Kedua mengadakan tahlil untuk perempuan diadakan setiap malam Rabu. Tahlil khusus untuk perempuan ini biasanya dibarengi dengan acara arisan. Untuk acara pengajian biasanya rutin dilaksanakan di setiap musholla dengan sistem bergilir dan waktu yang telah disetujui oleh tiap anggota dari musholla tersebut.

#### **d. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting sebagai usaha untuk memajukan bangsa. Dengan melalui pendidikan, diharapkan akan dapat mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri agar dapat mencapai kemajuan dalam berbagai lini kehidupan, seperti

dalam rangka mencapai kesejahteraan bangsa melalui kemajuan dalam bidang perekonomian. Oleh karena itu, pendidikan yang tinggi menjadi salah satu hal penting dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam menempuh pendidikan, maka dibutuhkan adanya sarana serta proses belajar yang memadai agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Dusun Balong merupakan salah satu dusun yang memiliki sarana pendidikan yang memadai. Pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun berbasis agama di bawah ini akan menunjukkan sarana pendidikan apa saja yang ada di Dusun Balong.

Tabel 4. Data Jumlah Sarana Pendidikan di Dusun Balong.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD	1
4	Pondok Pesantren	1
5	Pendidikan Diniyyah	1

Berdasarkan data di atas, dusun ini masih tergolong belum lengkap dalam hal sarana pendidikannya. meskipun belum lengkap, tetapi banyak pelajar Dusun Balong yang melanjutkan pendidikannya hingga jenjang SMP/MTS, SMA/MA, hingga Perguruan tinggi yang ada di berbagai daerah. Jika melihat pendidikan para orang-orang tua di dusun ini, hampir semuanya merupakan tamatan SD, SMP atau bahkan tidak bersekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor,

seperti minimnya lembaga pendidikan yang dulu ada di dusun tersebut maupun di wilayah sekitar. Biasanya lembaga pendidikan kebanyakan berada di daerah yang cukup jauh, sehingga masyarakat dulu kesulitan untuk menempuh jarak tersebut untuk bersekolah. Selain itu, faktor lain juga disebabkan karena kemiskinan yang dialami oleh masyarakat, sehingga menyebabkan masyarakat putus sekolah atau hanya bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang SD saja. Namun jika dibandingkan terbalik dengan kondisi sebelumnya, saat ini sudah banyak pelajar Dusun Balong yang menempuh pendidikan minimum sampai jenjang SMA atau sederajat. Bahkan ada pula beberapa pelajar yang meneruskan pendidikan hingga perguruan tinggi, baik negeri atau swasta diberbagai daerah. Perubahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti kesadaran masyarakat Dusun Balong akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan bangsa, kemudian juga didukung oleh program pemerintah dalam memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat desa yang kurang mampu. sehingga masyarakat merasa terbantu akan hal tersebut.<sup>27</sup>

## **B. Tradisi *Tironan* di Dusun Balong**

Dusun Balong merupakan dusun yang sebagian besar masyarakatnya masih memegang teguh berbagai tradisi Jawa. Masyarakat yang mendiami dusun ini merupakan masyarakat asli suku Jawa yang masih memercayai bahwa manusia perlu menjalankan laku spiritual

<sup>27</sup> Sul Khan (Ketua Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 29 Januari 2022.

sebagai usaha untuk menolak kemalangan atau kesialan dalam nasib mereka. Dalam hal ini, tradisi menjadi salah satu bentuk laku spiritual yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi yang dilakukan kerap kali berhubungan dengan siklus hidup manusia, mulai dari sebelum kelahiran seseorang hingga setelah meninggal. Terkait hal tersebut, beberapa tradisi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Balong meliputi *tironan*, *ngali*, *ngali*, *tingkeban*, *geblak*, *muludan*, *ngali*, *ngali* dan sebagainya. Tradisi *tironan* merupakan tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran seseorang. Bagi sebagian besar masyarakat Dusun Balong, tradisi *tironan* merupakan salah satu tradisi yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka mencapai keselamatan hidup, karena alasan ini tradisi *tironan* hingga saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Balong kota Bojonegoro.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sunardi sebagai salah satu masyarakat Dusun Balong, beliau menyatakan :

“Tradisi *Tironan* disini itu jadi simbol untuk memperingati hari kelahiran mbak. tapi yang dimaksud hari kelahiran ini beda sama ulang tahun, tapi hari kelahiran menurut hitungan jawa. jadi *itungane tironan* iku setiap *selapan* (36 hari).”<sup>28</sup>

Selain itu, pernyataan senada juga dikatakan oleh bapak Achmad Munawir, beliau mengatakan :

“Intinya *tironan* untuk memperingati hari lahir dan *pasarannya* mbak. kalau soal hari sama *pasarannya* ini dalam kalender jawa. contohnya misalkan

<sup>28</sup> Sunardi (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.



yang berputar selama 36 hari atau disebut dengan *selapan*. Tradisi ini berkaitan dengan konsep hidup manusia Jawa yakni “keselamatan”. Tradisi *tironan* dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan hidup, kelancaran dalam menghadapi segala urusan dan keberuntungan dihari-hari berikutnya terhadap orang yang *ditironi* beserta keluarganya. Jadi, tradisi *tironan* menurut masyarakat Dusun Balong akan dilakukan selama sesembelihan sesembelihan. Dalam pengertiannya, *tironan* juga dianggap sebagai salah satu ungkapan rasa syukur atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Sejalan dengan pelaksanaannya, masyarakat Dusun Balong melakukan tradisi *tironan* hampir setiap waktu, yaitu setiap *selapan* (36 hari) dan setahun sekali diantara bulan *Suro*, *Sapar* dan *Maulud*. Pelaksanaan tradisi *tironan* diantara ketiga bulan tersebut dilakukan karena setiap bulan tersebut memiliki makna masing-masing, diantaranya bulan *Suro* yang merupakan bulan keramat dan bulan yang penuh kesialan serta banyak terjadi kecelakaan, bulan *Sapar* bermakna bulan yang baik dan *Maulud* bermakna bulan yang penuh kemalangan dan berbagai penyakit. Namun, dalam konteks agama Islam, bulan *Maulud* atau bulan *Rabiul Awal* disebut sebagai bulan yang baik, karena bulan ini merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, pelaksanaan tradisi *tironan* harus dilakukan sesuai dengan hari kelahiran dan pasaran orang yang *ditironi*. Dalam kalender Jawa, *Saptawara* merupakan hari yang terdiri dari 7 hari yakni Senin,

Selasa Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu, sedangkan *pancawara* atau siklus pekan terdiri dari 5 pasaran, diantaranya *Legi, Pahing, Pon, Wage* dan *Kliwon*.<sup>32</sup> Gabungan antara hari kelahiran dan *saptawara* dan *pancawara* akan menunjukkan *weton* atau *tiron* seseorang. Contohnya ketika seseorang lahir pada hari Senin dan bertepatan dengan pasaran pahing, maka *tironnya* adalah Senin pahing. Setiap Senin pahing, keluarga harus melakukan *selamatan* atau selamatan untuk orang tersebut. Hal ini dilakukan karena menurut pasalnya masyarakat meyakini bahwa setiap hari, pasaran, bulan maupun tahun dalam kalender Jawa memiliki watak dan melambungkan perhitungan-perhitungan baik maupun buruk.<sup>33</sup>

Beberapa pengertian hari dalam *saptawara* diantaranya hari Senin melambungkan sifat luwes dan pantas dalam bertingkah laku. Selasa melambungkan sifat pandai, sulit menyayangi orang lain dan pencemburu. Kemudian hari Rabu melambungkan kuat, mandiri, bertanggung jawab, dan sedikit gegabah. Kamis melambungkan suka meneliti, ahli menafsirkan sesuatu, dan suka menghina. Hari Jum'at melambungkan sifat suci dan menyukai kebersihan. Sabtu melambungkan sifat serakah dan angkuh. dan hari Minggu melambungkan sifat yang baik namun tidak konsisten.<sup>34</sup> Sedangkan hari pasaran (*pancawara*) juga memiliki sifat masing-masing, diantaranya *Legi* melambungkan sifat pemaaf, baik hati dan ikhlas. *Pahing* melambungkan sifat cerdik dan

<sup>32</sup> Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 174.

<sup>33</sup> Purwadi, *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa* (Yogyakarta: Pinus, 2006), 22.

<sup>34</sup> R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 19.

ambisius. *Pon* melambangkan sifat suka pamer dan angkuh. *Wage* melambangkan sifat teguh pada pendirian dan keras kepala, dan *Kliwon* melambangkan sifat pandai dalam menyimpan sesuatu dalam hati maupun dalam menyusun kata-kata dan pemaaf.<sup>35</sup>

### C. Pelaksanaan Tradisi *Tironan* di Kalangan Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Masyarakat Dusun P... Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro melakukan tradisi *tironan* dalam 2 waktu pelaksanaan, pertama yakni setiap *selapan* sekali yang kedua dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dalam dua waktu pelaksanaan tersebut memiliki perbedaan, yakni dalam prosesi pelaksanaan dan sajian maknanya. Namun terdapat perbedaan waktu pelaksanaan, pada dasarnya tradisi *tironan* harus dilaksanakan dengan bertepatan pada hari lahir seseorang. Hari tersebut merupakan gabungan antara *saptawara* (nama-nama hari dalam sepekan) dan *pancawara* (nama pasaran yang terdiri dari *Legi, Paning, Pon, Wage* dan *Kliwon*). Jadi, misalkan ketika seseorang lahir pada hari Senin dan bertepatan dengan pasaran *wage*, maka setiap Senin *wage* tersebut masyarakat Dusun Balong akan memperingatinya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pelaksanaan tradisi *tironan* dalam dua waktu yang ada pada masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

#### 1. Tradisi *Tironan* Setiap *Selapan*

---

<sup>35</sup> Ibid., 20.

*Tironan* dalam waktu ini dilaksanakan setiap 36 hari sekali atau disebut dengan *selapan*. Pelaksanaan *tironan* di waktu ini juga disebut sebagai perayaan secara kecil-kecilan dan kebanyakan dilakukan saat pagi atau siang hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan 2 narasumber, diantaranya bu Napsiyah yang mengatakan bahwa :

“Persiapan Pelaksanaan *tironan* itu *riweh* mbak. jadi banyak banget sajian makanan yang harus disiapkan. kalau yang *selapan* sekali itu paling banyak yang harus disiapkan itu jumlahnya 7 atau bisa pakai *jenang tolen* (bubur merah putih) yang sudah didoakan terus dikasih ke tetangga atau kerabat.”<sup>36</sup>

Kemudian, juga didukung oleh pernyataan Kyai Sama’un. Beliau mengatakan bahwa :

*Tironan* itu selalunya dibagi jadi 2, pertama itu *selapan* sekali selalunya *pas tujan* jumlahnya 7 macam atau membuat *Jenang tolen* (Bubur merah putih) terus dikasih ke keluarga dan tetangga...

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *tironan* di waktu ini, masyarakat Dusun Balong biasanya hanya akan menyiapkan sajian makanan berupa *jenang tolen* (bubur merah putih) atau jajan dan makanan ringan yang berjumlah 7 (*pitu*, maksudnya *pitulung* atau pertolongan) macam. Setelah mempersiapkan sajian makanan tersebut, biasanya akan terlebih dahulu dido’akan secara pribadi oleh pemilik hajat. Setelah itu akan langsung dibagikan dan diantarkan kerumah kerabat atau tetangga terdekat.

## 2. Tradisi *Tironan* Setiap Setahun Sekali

<sup>36</sup> Napsiyah (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

<sup>37</sup> Sama’un (Wiraswasta dan Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

*Tironan* dalam waktu ini dilaksanakan setiap setahun sekali diantara bulan *Suro*, *Sapar* dan *Maulud*. Di waktu ini, *tironan* akan dilaksanakan secara sederhana hingga besar-besaran dengan mengundang kerabat dan tetangga sekitar ke rumah pemilik hajat (sistem kenduri). Untuk waktu pelaksanaan, biasanya akan dilaksanakan selepas *shrib* atau *isya'*. Masyarakat yang mengadakan *tironan* waktu ini juga akan menyiapkan beberapa jenis makanan yang memang diwariskan ada dalam tradisi tersebut. Ini sesuai dengan penjelasan beberapa narasumber, di antaranya Napsiyah yang mengatakan bahwa:

“...kalau yang sebetulnya kali ini yang masak *kluweh*. karena harus masak *ambeng* (berkat) dengan lauk-pauk yang punya arti khusus.”

Kemudian Sai Sama'un sebagai koordinator yang memberikan penjelasan tentang *ambeng* berikut ini menjelaskan bahwa :

“...kedua pelaksanaan setahun sekali di *ulan suro*, *sapar* atau *mulud*. kalau yang ini biasanya bikin *ambeng* (*berkat*). jenis lauk dan nasinya ini juga ditentukan, nggak sembarang lauk digunakan. karena orang sini percaya kalau lauk dalam *ambeng* ini punya makna khusus. *misale* kayak nasi tumpeng itu lambangnya cita-cita yang tinggi, ayam ingkung itu diibaratkan gambaran manusia, terus urap juga jumlahnya harus 7 (*pitu*) macam. *Pitu* itu maksudnya *Pitulung*. kalau urap ini sayurannya terserah, yang penting jumlahnya tepat. terus harus ada sayur *kluweh*. *kluweh* ini maknanya *rejekine luweh-luweh*. terus kacang panjang itu supaya umurnya panjang dan barokah. sisanya, pemilik hajat baru boleh nambahi lauk lain, yang penting lauk-lauk tadi itu wajib ada di *ambeng* (*berkat*). terus untuk pelengkap biasanya buat *jenang toleh* untuk ditaruh di *dulur* dan di *pluruan* (sampah), bisa juga ditaruh diatas *berkat*. kalau masak apapun, terutama *tujuane* untuk *nironi* itu *utamane* harus punya wudhu terus *ngawalinya* itu baca Basmallah.”<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Napsiyah (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

<sup>39</sup> Sama'un (Wiraswasta dan Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

Penjelasan tambahan juga disebutkan oleh Ibu Sulasmi, beliau mengatakan :

“Kalau setiap *tironan* yang setahun sekali pasti masak *ambeng* mbak, terus biasanya bikin *jenang toleh* sama beli bunga buat ditaruh di *dulur*. kalau yang sama bunga ini buat anak kecil aja, kalau orang dewasa gak usah. kalau arti bunga itu supaya hidup bayi *kedepane* jadi wangi kayak bunga itu tadi.”<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dijelaskan bahwa setiap simbol dalam *tironan* yang dihidangkan itu dipercaya memiliki makna-makna tertentu. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sajian makanan beserta makna dibalikinya.

a. Nasi *bucu* (*Tempeng*). Nasi *bucu* memiliki beberapa makna, diantaranya makna bahwa setiap manusia pada umumnya memiliki cita-cita yang berbeda-beda, oleh karena itu bentuk nasi mengkerucut keatas, selanjutnya dapat dimaknai sebagai motivasi agar seseorang memiliki semangat hidup untuk gagasan yang baik serta dapat melambangkan bahwa segala yang ada di dunia ini bersumber dari Tuhan. Nasi *bucu* dalam *tironan* dapat berupa dua warna, yaitu putih dan kuning. Ini melambangkan bahwa setiap manusia memiliki cita-cita yang berbeda, misalkan cita-cita yang hanya berorientasi pada dunia saja, ataupun pada akhirat dan sebagainya.

b. Ayam *Inkung* atau ayam utuh melambangkan bahwa manusia memiliki beberapa sifat yang dimiliki oleh hewan (*hayawan*), yaitu membutuhkan makan, minum, memiliki nafsu.

<sup>40</sup> Sulasmi (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

- c. Urap sayuran 7 macam. Jumlah 7 (*pitu*) macam urap disini melambangkan setiap manusia diharapkan akan mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Tuhan.
- d. *Kluweh* (nangka muda). Sayur *kluweh* memiliki makna *rejeki ne luweh-luweh* atau diharapkan orang yang *ditironi* memiliki rejeki yang lancar dan terus mengalir.
- e. Kacang panjang memiliki makna sebagai orang yang *ditironi* memiliki umur yang panjang dan barokah.
- f. *Jenang Toleh* (Bubur merah putih) memiliki makna yaitu sebagai peringatan bahwa seorang anak berasal dari dua orang tua. Bubur putih melambangkan ayah yang tinggal di dalam tubuh anak, sedangkan bubur paku melambangkan ibu atau mani yang berasal dari ayah. Tujuannya adalah agar anak senantiasa mengingat bahwa kebaktian perjuangan kedua orang tua dalam melahirkan dan membesarkan anak, sehingga menjauhkan anak dari sifat durhaka. Selain itu, *jenang toleh* juga melambangkan bahwa manusia sebenarnya memiliki dua saudara yaitu saudara kanan dan kiri. *Jenang* putih melambangkan saudara kanan atau dalam agama Islam disebut dengan malaikat *Hafadzah*, dan *jenang* abang (merah) melambangkan saudara kiri atau Jin *Qarin*.
- g. Daun pisang atau daun jati sebagai wadah atau alas, yang melambangkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan di bumi jawa.

- h. Bunga. Bunga disini sebagai syarat pelengkap tradisi *tironan*. Namun, penggunaan bunga dimaknai sebagai harapan orangtua agar bayi nantinya dapat menjalani kehidupan yang harum atau artinya disukai oleh banyak orang. penggunaan bunga dalam tradisi *tironan* hanya dilakukan apabila anak masih kecil. biasanya sejak bayi lahir hingga anak usia 5 tahunan.



Gambar 1 (Sajian makanan dalam pelaksanaan Tradisi *Tironan*)

Dalam mempersiapkan berbagai sajian makanan maupun perlengkapan yang akan digunakan, biasanya diutamakan dalam keadaan suci (berwudhu) dan mengawalinya dengan bacaan basmallah.

Selain penjelasan terkait makna dalam sajian makanan diatas, Kyai Sama'un juga menambahkan penjelasan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Beliau mengatakan:

“Kalau untuk pelaksanaan *tironan* bisa dimana saja mbak, tapi orang sini kebanyakan dirumah terus ngundang kyai, kerabat dan tetangga. terus pelaksanaannya juga ada batas harinya. batasnya sampai habis ashar, karena kalau habis ashar itu sudah masuk *itungan* hari berikutnya. kalau untuk urutan prosesi pelaksanaannya

sama seperti slametan pada umumnya. biasanya diawali dengan baca surat Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-falaq, An-nas, Berjanji, terus *dipungkasi* do'a. untuk do'anya nggak ada do'a khusus nak, tapi biasanya pakai do'a bahasa arab."<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *tironan* dapat dilakukan dimana saja, misalnya di rumah, di musholla atau di masjid. Untuk waktu pelaksanaan biasanya dilakukan sampai waktu ashar, karena setelah ashar sudah merupakan waktu haram bagi masyarakat Dusun Balong. Hal itu dilakukan *tironan* di Dusun Balong hari selepas maghrib. Misalnya jika seseorang yang berada di hari Selasa ingin mengadakan *tironan* malam hari, maka ia harus meniadakan *tironan* dihari minggu sore dan maksimal sampai jam dua belas malam. Atau jika ia ingin mengadakan *tironan* hari senin, maka harus dilakukan dari mulai pagi sampai sebelum pukul dua belas malam. *Tironan* malam tidak membatasi hanya sampai pada waktu dhuha.

Dari kedua pelaksanaan tradisi *tironan* dalam dua waktu sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, terdapat persamaan diantara keduanya, yakni ketika pemilik hajat membuat *jenang toleh* (bubur merah putih) maka harus meletakkannya di dua tempat, yaitu ditempat penguburan ari-ari orang yang *ditironi* dan di *pluruan* (sampah). Sebagai tambahan, dalam peletakan *jenang toleh* di tempat penguburan ari-ari biasanya akan disertai dengan peletakan bunga. Namun, penggunaan bunga hanya dilakukan apabila usia anak masih kecil, jika

<sup>41</sup> Sama'un (Wiraswasta dan Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

sudah besar (umur lima tahun keatas) maka tidak lagi menggunakannya. Peletakan di *pluruan* (sampah) bertujuan untuk membuang segala keburukan dan kesialan disampah tersebut. Dalam peletakan *jenang toleh*, pemilik hajat akan membaca bacaan dalam bahasa jawa yaitu “*Kakang kawah adhi ari-ari*”, kemudian dilanjut membaca do’a sesuai hajat pemilik hajat. Misalnya “*Kakang kawah adhi ari-ari* (nama bayi) (*nama hajat*) *mugi-mugi diparingi selamet*” atau “*selamat*” Pembacaan kalimat Bahasa Jawa tersebut bukan tanpa sebab. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Napsiyah, beliau mengatakan

“*Kakang kawah adhi ari-ari* itu punya makna *kakang* itu artinya air ketuban yang bisa selamat *ul tuo*, karena *kakang* ini keluar lebih dulu. tetapi kalau *adhi ari-ari* itu keluar setelah jabang bayi, mangkanya disebut *dulur enom*. *kakang kawah adhi ari-ari* itu diibaratkan seperti saudara manusa yang kandungannya mangkanya tiap *tiro* (ibu hamil) *adhi ari-ari* itu disebutkan, karena kan ibaratnya kita menghormati dulu yang selama ini *momong* kita.”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dijelaskan bahwa *kakang kawah adhi ari-ari* memiliki makna yang berbeda. *Kakang kawah* merupakan air ketuban yang telah membantu bayi lahir ke dunia ini. Air ketuban ini keluar terlebih dahulu dan membuka jalan kelahiran bayi, oleh karenanya masyarakat menganggap bahwa *kakang kawah* ini merupakan saudara tua (kakak). Sedangkan *adhi ari-ari* merupakan plasenta, tali pusar atau bisa disebut dengan ari-ari yang keluar setelah bayi dilahirkan. Oleh karena itu *adhi ari-ari* juga disebut

<sup>42</sup> Napsiyah (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

dengan saudara muda (adik). Kedua saudara tersebut merupakan saudara ghaib yang bertugas untuk menjaga manusia (*pamomong*). Sehingga, pembacaan kalimat Bahasa Jawa dalam tradisi *tironan* yaitu “*kakang kawah adhi ari-ari*” memiliki tujuan untuk menghormati dan memberikan imbalan kepada saudara yang telah menjaga kita (*pamomong*) selama ini.

Selain itu, do'a *tironan* pada *tironan* di waktu ini tidak jauh berbeda dengan prosesi slametan lainnya. Prosesi *tironan* akan dipimpin oleh kyai atau tokoh agama setempat. Kemudian kyai akan membacakan beberapa surat dan do'a seperti surat Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-lahman-nas barakallahu fihi dan di khiri dengan do'a dalam bahasa arab. Do'a tersebut bermaksud meminta keselamatan dunia dan akhirat. Do'a tersebut berbunyi :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَرِزْقًا حَلَالًا فِي الرِّزْقِ وَنَجَاةً فِي الْمَوْتِ وَرَحْمَةً

عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْرَبَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَبْ لَنَا مِنْ عِلْمِنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ وَالْفَوْعِ عِنْدَ الْجَنَابِ  
atau bisa ditambahi dengan bacaan do'a berbunyi : “*Allahummaj'alna ahlana wa auladana wa dzurriyatana wa talamidzana wa aqoribana wa jama'atana wa qoumana wa 'iyyalana min ahlil 'ilmi wa ahlil khoir walataj'alna waiyyahum min ahlissarri wa dhoir...*(khususon nama yang *ditironi*).

Setelah kyai mendoakan *ambeng* (berkat) yang telah disajikan, biasanya pemilik hajat akan membagi makanan tersebut kedalam beberapa bak kecil seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2 dan 3 (pelaksanaan tradisi *tironan* di rumah salah satu warga)

#### D. Manfaat Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong

Bagi masyarakat Dusun Balong, tradisi *tironan* memiliki banyak manfaat. Menurut bapak M. Junaidi sebagai salah satu tokoh masyarakat Dusun Balong, beliau mengatakan :

“*Tironan* itu manfaatnya banyak mbak, contohnya bisa merekatkan tali persaudaraan masyarakat. karena saat *tironan* kan orang akan berkumpul, nah dari situlah masyarakat yang berbeda disatukan untuk mengaamiin-i

do'a pemilik hajat. terus kalau habis acara *tironan* biasanya saling maaf-maafan, misalnya kalau makanannya kurang atau lain-lainnya.”<sup>43</sup>

Hal lain dikatakan oleh bu Rikanah, Beliau mengatakan :

“Kalau melakukan *Tironan* bisa buat hati dan jiwa jadi tenang mbak.”<sup>44</sup>

Selain penjelasan diatas, manfaat lain dari pelaksanaan tradisi *tironan* juga

disebutkan oleh bu Endang Zanasri. beliau mengatakan :

“Kalo menurutku, manfaat *tironan* itu kayak buat orang jadi lebih bersyukur. Misalnya, adek-adekku bilang, “Allah sih, soalnya yang saya rasakan seperti obat”. Artinya, dengan *tironan* supaya diberikan rezeki yang banyak. Terus melaksanakan *tironan* lagi.”

Penjelasan dari ketiga tokoh diatas dipertegas dengan penjelasan dari bu

Sulasmi bu menjelaskan bahwa :

“Poker *Tironan* bukan k manfaat ya mbak ini bukan saya yang ngomong tapi orang-orang ini kepe ayaan gitu. manfaatnya itu mendekatkan ke surga, misalnya saudara, rejeki lain-lain. bisa bikin *ati ayam*. terus *tironan* biasanya k p *berkat* ya, nah *berkat* (makanan) yang didoakan itu diangg *berkat* bisa jadi obat terus biar buat badan *berkat* ya mbak gitu.”<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi

*tironan* memiliki beberapa manfaat. Manfaat-manfaat tersebut dipercayai

dan dirasakan oleh masyarakat Dusun Balong. Manfaat-manfaat sesuai

dengan penjelasan diatas dapat dirumuskan menjadi manfaat dari segi

sosial, segi religius dan segi psikologis.

### 1. Manfaat Sosial

<sup>43</sup> M.Junaidi (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

<sup>44</sup> Rikanah (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

<sup>45</sup> Endang Zanasri (Guru dan Tokoh masyarakat Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

<sup>46</sup> Sulasmi (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

Manfaat sosial berkaitan dengan bagaimana tradisi *tironan* digunakan sebagai alat solidaritas sosial dan penyambung silaturahmi dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena ketika tradisi *tironan* dilaksanakan maka keluarga, kerabat, tetangga akan saling berkumpul dan saling berinteraksi dengan memiliki tujuan bersama yakni untuk mendoakan orang yang meninggal beserta keluarganya. Selain itu, setelah acara selesai biasanya tuan rumah meminta maaf kepada masyarakat yang mengikuti acara tersebut apabila hidangan dan sajian makanan yang kurang memuaskan, sedemikian peserta tradisi *tironan* akan diminta ucapkan terimakasih dan mendoakan rumah, biasanya masyarakat akan mengucapkan “*Kabul Allah*” yang artinya segala hajatnya (tuan rumah) dikabulkan. Jadi dalam konteks ini, pelaksanaan tradisi *tironan* tidak hanya sekedar melestarikan tradisi Jawa saja. Dalam agama Islam, interaksi masyarakat dalam tradisi *tironan* tersebut merupakan salah satu bentuk *Hablumminannas* atau melambangkan hubungan antar manusia.

## 2. Manfaat Religius

Manfaat religius berkaitan dengan pengaruh tradisi *tironan* terhadap kondisi keagamaan dalam diri masyarakat yang melaksanakannya. Masyarakat Dusun Balong percaya bahwa setelah mereka melaksanakan tradisi *tironan*, mereka menjadi lebih bersemangat dalam beribadah. Dari semangat ibadah inilah mereka berdo'a kepada Allah agar diberikan kesehatan dan rezeki yang lebih

supaya mereka dapat melaksanakan tradisi *tironan* kembali dikemudian hari. Dalam agama Islam, manfaat ini melambangkan hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*). Selain itu, nilai religius yang terdapat dalam tradisi *tironan* juga dapat dilihat melalui pembacaan do'a-do'a dalam prosesi pelaksanaannya.

### 3. Manfaat Psikologis

Manfaat psikologis berkaitan dengan pengaruh *tironan* terhadap ketenangan batin seseorang. Masyarakat Dusun Balong percaya bahwa dengan melaksanakan *tironan* maka akan mendatangkan ketenangan dan keharmonisan batin yang akan membuat mereka menjadi lebih berketuhanan dan ketuhanan dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam beribadah.

Pada dasarnya, beberapa manfaat dapat membuktikan bahwa manfaat dari tradisi *tironan* dirasakan oleh setiap orang, baik dirasakan secara individu maupun dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Selain itu, penjelasan di atas juga membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, mereka memiliki prinsip untuk selalu menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, ataupun manusia dengan alam.

## E. Pandangan Masyarakat Dusun Balong terhadap Keberadaan Tradisi *Tironan*

Masyarakat Dusun Balong memiliki pandangan yang beragam terkait keberadaan tradisi *tironan*. Berikut merupakan pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi *tironan* yang didapat melalui wawancara pada beberapa sumber yang dilakukan oleh penulis.

Menurut bapak Sunardi (Petani) dia mengatakan :

“*Tironan* sudah ada dan biasa disini. jadi akan lebih baik jika dilakukan terutama di waktu malam untuk keselamatan untuk diri dan keluarga. kalau nggak *tironan* takutnya keselamatan keluarga nanti kena sial.”<sup>47</sup>

Selanjutnya menurut bapak M. Junaidi beliau mengatakan :

“Kalau nggak ada tradisi *tironan* itu malah nggak identitasnya orang sini mbak. karena memang sebagian besar orang disini itu pada ngelakuin *tironan*. memang di desa-desa atau dusun lain juga ada *tironan*, tapi *tironannya* itu semuanya sama kayak yang disini kan rutin.”<sup>48</sup>

Pendapat Endang Zanasri (Guru dan Tokoh Masyarakat) Dusun Balong Zanasri, beliau mengatakan bahwa beliau percaya tradisi *tironan* namun kurang mengetahui makna dan penjelasan lengkap mengenai tradisi *tironan* yang sesungguhnya, lebih jelasnya beliau mengatakan :

“Kalau ditanya percaya apa enggak saya pasti jawabnya percaya dan ngelakuin. Cuma untuk penjelasan lengkap misal kayak asal usul, terus makna versi jawanya saya kurang paham. karena yang lebih paham itu orang tua mbak. pokoknya yang saya tau kalau *tironan* itu ya untuk meminta keselamatan sama diumpamakan sedekah.”<sup>49</sup>

Selanjutnya, bapak Achmad Munawir mengungkapkan pandangannya mengenai tradisi *tironan*. beliau mengatakan bahwa :

<sup>47</sup> Sunardi (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

<sup>48</sup> M.Junaidi (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

<sup>49</sup> Endang Zanasri (Guru dan Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

“Sebenarnya kalau liat hukum tradisi *tironan* itu nggak ada yang namanya ber hukum wajib, tapi berhubung orang sini percaya kalau tradisi ini baik, jadi mau tidak mau ya mengikuti tradisi ini. karena kalau melihat seberapa banyak orang yang *tironan* disini itu hampir 95 persen orang sini melakukannya lo mbak.”<sup>50</sup>

Menurut Kyai Sama’un selaku tokoh agama, beliau berpandangan bahwa :

“Menurut saya adanya tradisi *tironan* itu nggak perlu dipermasalahkan. karena tradisi *tironan* kalau dalam islam itu diibaratkan *’urf* yang artinya adat istiadat atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dan bernilai ma’ruf. *’urf tironan* disini maksudnya tujuannya untuk menenangkan selam. jadi tradisi ini tidak melarang, maka *tironan* ini nggak ada masalah.”

Menurut Bapak Sulasmi, keberadaan tradisi *tironan* di Dusun Balong saat ini merupakan tradisi yang menyesuaikan dengan adat. Beliau mengatakan :

“Kalau tradisi yang sekarang itu kayak versi barunya mbak. lebih menyesuaikan sama. dulu *tironan* itu pas pakai sesajen lengkap, sesajen dibilangin diganti *berkat* pas saat ini. kalau liat perkembangan nya sih saya lebih sukanya *tironan* yang saat ini, soalnya kalau *berkat* itu lebih bermanfaat gitu mbak. ngasih makan orang kan senang.”

Selanjutnya, Ibu Sulasmi memberikan pendapatnya mengenai tradisi *tironan* melalui manfaat yang dirasakan oleh beliau beliau mengatakan:

“*Tironan* itu punya banyak manfaat ketimbang mudhorotnya mbak. misalnya kalau habis melakukan *tironan*, biasanya hari saya jadi ayem dan tentrem. hampir semua bilang nya gitu mbak, jadi kalau ngadain *tironan* itu kayak ada kesenangan tersendiri. terus kalau nggak *tironan* pasti merasa kayak ada yang kurang.”<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Achmad Munawir (Buruh), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

<sup>51</sup> Sama’un (Wiraswasta dan Tokoh Agama Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

<sup>52</sup> Napsiyah (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

<sup>53</sup> Sulasmi (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Kyai Sudirman, beliau mengaitkan keberadaan tradisi *tironan* dengan agama islam, beliau menyatakan :

“*Tironan* bisa jadi penghubung manusia dengan Allah, karena kan *tironan* juga termasuk golongan sedekah. nah sedekah itu bentuk syukur atas nikmat dari Allah. kalau dalam islam, orang sedekah kan dijanjikan pahala sama Allah, terus sedekah juga bisa menolak bala’ kan? jadi nggak ada alasan nggak *tironan* mbak.”<sup>54</sup>

Selain beberapa data di atas, Bapak Sul Khan mengatakan bahwa :

“Masyarakat sini nggak yang melakukan tradisi *tironan* mbak. kalau gak punya uang pas ya bakal ngusahain gitu caranya biar bisa tetep *tironan*. jadi orang sini itu percaya betul kalau *tironan* itu tradisi yang baik.”<sup>55</sup>

Sebelum wawancara terakhir bapak Sul Khan selaku Ketua Dusun Balong memberikan pandangan nya bahwa *tironan* merupakan tradisi jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan harus dilestarikan. lebih jelasnya, beliau men

“Kalau menurut saya, *tironan* dilakukan untuk *ngajeni* orang jaman dulu. *tironan* kan ada disini sudah dari dulu banget. jadi ya sebisa mungkin harus dilestarikan. supaya tradisi lama ini nggak hilang gitu aja. apalagi orang jaman sekarang kalau tidak disuruh itu gak bakal ngelakuin mbak, karena banyak yang lupa. mangkanya orang-orang tua disini sering ngingetin keluarganya supaya melakukan *tironan*. karena kan *tironan* itu adat yang baik. ya pokoknya ini punya hubungan sama prinsip masyarakat sini tentang “*mikul duwur mendem njero*.”<sup>56</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, sebagian besar masyarakat Dusun Balong memandang bahwa tradisi *tironan* merupakan tradisi yang baik dan memiliki banyak manfaat daripada mudharatnya. Keberadaannya

<sup>54</sup> Sudirman (Wiraswasta dan Tokoh Agama Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

<sup>55</sup> Rikanah (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

<sup>56</sup> Sul Khan (Ketua Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

dianggap sebagai tradisi yang lumrah dilakukan oleh masyarakat, baik sejak dulu hingga sekarang. Masyarakat Dusun Balong kerap mengaitkan segala hal dalam kehidupan dengan tradisi *tironan*, misalkan tentang keberhasilan, kesialan dan sebagainya. Jadi, tradisi *tironan* dianggap sebagai salah satu bentuk kehati-hatian masyarakat dalam menjalani hidup. Karena masyarakat percaya bahwa kesialan itu merupakan bagian dari kehidupan yang dapat menimpa siapa saja kapanpun. Masyarakat juga percaya bahwa dengan melaksanakan *tironan* akan mendatangkan ketentraman hati.

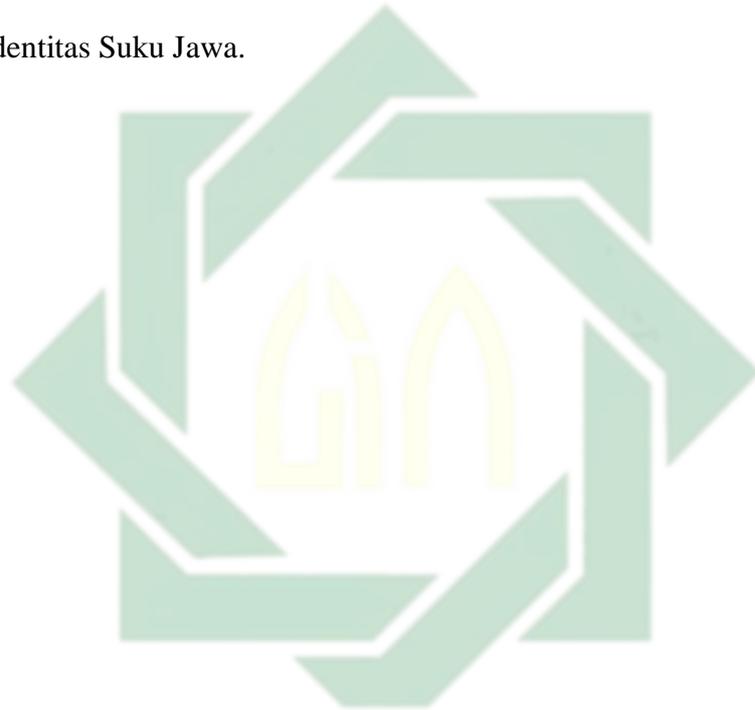
Selain itu, masyarakat Dusun Balong yang mayoritas beragama Islam juga bangga bahwa tradisi *tironan* merupakan salah satu bentuk sedekah yang bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya. Oleh karena itu, tradisi *tironan* dianggap sebagai adat yang baik dan tidak ada alasan untuk tidak melakukannya. Salah satu tokoh agama di Dusun Balong juga menyebutkan bahwa tradisi *tironan* merupakan salah satu '*Urf*' dalam Islam. '*Urf*' merupakan adat istiadat dan kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang dan terus menerus dan dipandang baik (*ma'ruf*), dapat diterima secara akal sehat baik secara lokal maupun universal. dalam hal ini, tradisi *tironan* dianggap masuk dalam kategori '*Urf*' seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa tradisi *tironan* yang dilakukan sekarang ini merupakan perubahan *tironan* dari bentuk sebelumnya. Perubahan tersebut salah satunya terdapat dalam penggunaan sesajen yang diganti

dengan makanan (*ambeng*). Perubahan tersebut menyesuaikan dengan ajaran agama Islam. Meskipun tidak dijelaskan sejak kapan perubahan tersebut terjadi, namun masyarakat mempercayai bahwa perubahan tradisi *tironan* seperti yang saat ini dilakukan dinilai lebih relevan dengan ajaran agama serta lebih bermanfaat untuk orang lain.

Keberadaan *tironan* tersebut dapat mendorong seseorang untuk lebih dermawan dan lebih peduli terhadap sesama yang disekitar kita. Jadi, dapat dikatakan bahwa *tironan* ini menjadi tradisi yang penting untuk dilakukan dan dinilai membawa kebaikan untuk masyarakat setempat. Sesuai apa yang awanegara telah disebutkan bahwa jumlah puluhan puluh lima persekutuan masyarakat Dusun Balong melakukan tradisi *tironan*. Masyarakat Dusun Balong selalu mengutamakan berbagai cara demi melaksanakan tradisi *tironan*. Selain itu masyarakat Dusun Balong juga memiliki prinsip hidup yakni "*nguwur mendem njero*" yang artinya menjunjung tinggi (menggunkakan) hal-hal yang baik, dan mengubur dalam-dalam hal-hal yang dianggap buruk. ini menjadi alasan kuat mengapa tradisi *tironan* masih bertahan dan dipraktikkan hingga saat ini.

Masyarakat menganggap bahwa tradisi *tironan* yang mereka lakukan tersebut menjadi salah satu identitas yang melekat dalam masyarakat Dusun Balong. Ini karena masyarakat Dusun Balong terbilang rutin dan secara kontinu melakukan tradisi tersebut. Selain itu, pelaksanaan tradisi *tironan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Balong menjadi salah satu usaha dalam menghargai dan melestarikan tradisi Jawa.

Karena semakin majunya perkembangan zaman dan teknologi maka akan dapat berdampak pada eksistensi tradisi. Oleh karena itu, konsistensi pelaksanaan tradisi *tironan* oleh masyarakat Dusun Balong menjadi langkah yang tepat dalam menjaga tradisi jawa yang telah ada secara turuntemurun dari kepunahan yang menyebabkan hilangnya tradisi identitas Suku Jawa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Analisis Makna Tradisi *Tironan* bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Menurut Teori Simbolik Victor Turner

Sebagai upaya untuk memahami makna simbol dalam tradisi *tironan*, peneliti akan menggunakan teori simbolik Victor Turner sebagai alat analisis data. Menurut Turner, Simbol merupakan unit mendasar dan fundamental dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, Turner juga menekankan bahwa antara kumpulan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, maka seseorang akan menemukan kesulitan dalam memahami ritual dalam tradisi masyarakat. Dalam hal ini, Victor Turner mengklasifikasi jenis-jenis simbol untuk mengetahui suatu makna melalui simbol yang digunakan dalam tradisi.<sup>57</sup> Ketiga cara tersebut meliputi: Pertama, informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat tentang perilaku ritual atau tradisi yang diamati. Kedua, makna yang didapatkan saat tradisi dilaksanakan, yakni melalui penggunaan simbol. Ketiga, makna yang diperoleh dari hubungan antar simbol. Berikut merupakan penerapan dari teori simbolik Victor Turner yang digunakan sebagai alat analisis data dalam memperoleh makna tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro :

---

<sup>57</sup> Y.W. Wartaya Winangun. “Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner” (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19.

### 1. *Exegetical Meaning (Dimensi Eksegetik) Tradisi Tironan*

Dimensi ini berisi tentang penafsiran makna yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti mengenai perilaku ritual yang diamati. Penafsirannya meliputi apa saja yang diucapkan oleh informan terkait simbol dalam ritus mereka. Penafsiran tersebut juga dapat berupa interpretasi dari masing-masing simbol dalam ritus atau dapat mengambil dari cerita rakyat (Cornejo, 2010). *Exegetical meaning* dalam tradisi *tironan* Dusun Balong didapat melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, makna *exegetical meaning* tradisi *tironan* telah peneliti temukan melalui interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Dari interpretasi beberapa simbol dan wawancara dengan informan asli atau penduduk setempat Dusun Balong, peneliti menemukan beberapa makna dari tradisi *tironan*. Makna-makna tersebut diantaranya tradisi *tironan* yang dimaknai sebagai simbol untuk memperingati hari kelahiran seseorang, simbol ungkapan syukur, simbol meminta keselamatan hidup dan menjadi simbol atas harapan-harapan baik dalam kehidupan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa makna tradisi *tironan* pada masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro menurut *exegetical meaning* (dimensi eksegetik). Makna-makna tersebut diantaranya :

- a. Simbol Peringatan Hari Kelahiran

Makna dalam dimensi eksegetik ini didapat melalui adanya kepercayaan pada masyarakat Dusun Balong bahwa hari lahir seseorang merupakan hari suci yang patut untuk dimuliakan. Oleh karena itu, tradisi *tironan* dalam hal ini dimaknai sebagai simbol untuk memperingati hari kelahiran seseorang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber yakni bapak kyai Sudirman yang mengatakan bahwa:

“...jadi ngerti itu sampai *segitune* memuliakan hari lahir...”

Dari pernyataan narasumber di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *tironan* dianggap sebagai suatu bentuk orang tua dan menuliskan dan menghormati hari lahir. Dalam mempelajari makna mendalam *tironan* dalam dimensi ini, maka peneliti juga melakukan interpretasi pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut yakni *jenang tole* (bubur merah putih). Penggunaan *jenang tole* dalam tradisi tersebut memiliki makna

bahwa seorang anak berasal dari kedua orang tua. Bubur merah melambangkan darah ibu yang mengalir dalam tubuh anak, sedangkan bubur putih melambangkan sperma atau mani yang berasal dari ayah.

Makna dari *jenang tole* tersebut digunakan sebagai pengingat bahwa seorang anak tidak akan lahir di dunia ini tanpa adanya orangtua, serta kedua orang tua memiliki peran penting dan sangat berjasa dalam hidup kita, sehingga diharapkan anak akan terhindar dari sifat durhaka. Dari makna mendalam tersebut diharapkan anak akan selalu mengingat hari kelahirannya, yangmana kedua orangtua khususnya ibu telah

berjuang antara hidup dan mati dalam melahirkan dan membesarkan anak. Interpretasi makna pada simbol *jenang toleh* tersebut menjadi salah satu alasan mengapa tradisi *tironan* dimaknai sebagai simbol peringatan hari kelahiran seseorang.

#### b. Simbol Syukur

Selain sebagai simbol memperingati hari kelahiran, masyarakat Dusun Bala juga memaknai tradisi *tironan* sebagai simbol syukur. Syukur ini pada dasarnya adalah ungkapan syukur kepada Allah atau pencipta atas nikmat yang telah diberikan. Nikmat-nikmat tersebut dapat berupa nikmat kesehatan, rezeki, umur panjang dan lain-lain. Perayaan Tradisi *Tironan* sebagai simbol syukur dalam dimensi eksegetis dapat dimaknai melalui pengunaan daun pisang atau daun jati yang diartikan sebagai lamban masyarakat kepada Tuhan atas kesuburan di tanah sawah tempat mereka tinggal. Selain itu, makna tradisi *tironan* sebagai simbol syukur juga disampaikan oleh

bapak kyai Sucirman, beliau mengatakan bahwa :

“...*tironan* juga termasuk golongan sedekah. nah sedekah itu bentuk syukur atas nikmat dari Allah. kalau dalam islam...”

Selanjutnya, bu Endang Zanasri juga menyebutkan mengenai simbol

syukur. beliau menyebutkan bahwa :

“...manfaatnya *tironan* itu kayak buat orang jadi lebih bersyukur terus tambah mendekatkan diri pada Allah ...”

Dari pernyataan diatas terdapat perbedaan konteks dalam pemahaman makna *tironan*. Namun kedua pernyataan tersebut sama-sama menunjukkan bahwa tradisi *tironan* itu tidak lepas dari kata

syukur. Baik tradisi *tironan* yang dimaknai sebagai sebagai salah satu bentuk syukur atas nikmat Allah, ataupun tradisi *tironan* yang mendorong seseorang tambah bersyukur. Namun, dari kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa makna lain dari tradisi *tironan* menurut dimensi eksegetik adalah menjadi simbol syukur kepada Allah.

c. Simbol Meminta Keselamatan

Makna sebenarnya dari tradisi *tironan* menurut dimensi eksegetik adalah sebagai simbol meminta keselamatan. Hal ini dapat dilihat melalui interpretasi makna pada simbol urap yang berjumlah 7 macam dan tradisi tersebut. Padahal pengguna urap berjumlah 7 (*pitu*) macam. Tradisi *tironan* dimaknai sebagai harapan agar seseorang senantiasa mendapatkan *pitulunga* pertolongan, termasuk dalam hal keselamatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kyai Sama'un saat wawancara dilakukan. Beliau mengatakan bahwa :

“...urap juga jumlahnya harus 7 (*pitu*) macam. *Pitu* itu maksudnya *Pitulung...*”

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan urap berjumlah 7 macam menjadi salah satu usaha masyarakat dalam meminta pertolongan dan keselamatan pada Tuhan. Keselamatan disini maksudnya adalah keselamatan agar dijauhkan dari segala kesialan yang dapat menimpa seseorang kapanpun. Dalam meminta keselamatan juga tak hanya ditujukan untuk orang yang *ditironi* saja, tetapi juga untuk seluruh keluarga, namun yang diutamakan adalah

orang yang *ditironi* tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Sunardi, beliau mengatakan bahwa :

“...akan lebih baik jika dilakukan terutama demi keselamatan untuk diri dan keluarga. kalau nggak *tironan* takutnya saya dan keluarga nanti kena sial.”

Hal seperti ini juga dinyatakan oleh bu Rikanah, beliau mengatakan bahwa :

“Masyarakat sini banyak yang melakukan tradisi *tironan* mbak. kalau nggak pu...”

Dari wawancara diatas mengindikasikan bahwa masyarakat Dusun Balong memiliki kepercayaan bahwa tradisi *tironan* merupakan tradisi penting untuk dilakukan sebagai simbol untuk keselamatan dari segala buruk. Ini ditinjau beberapa masyarakat Dusun Balong percaya dan tetap mengaitkan segala hal dalam kehidupan dengan tradisi *tironan* dalam proses tradisi, pelaksanaan tradisi *tironan* dengan menggantung tujuh simbol yakni urap berjumlah 7 macam dianggap sebagai salah satu bentuk kehati-hatian masyarakat dalam menjalani hidup. Karena pada dasarnya, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa setiap hari, bulan maupun tahun dalam kalender jawa memiliki perhitungan dan arti masing-masing, baik arti baik maupun buruk. Sehingga dalam menghindari arti hari atau bulan yang buruk tersebut perlu dilaksanakan tradisi *tironan* pada waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan *Suro*, *Sapar* dan *Mulud*.

d. Simbol atas Harapan-Harapan Baik dalam Kehidupan

Dalam dimensi eksegetik, pemaknaan tradisi *tironan* sebagai simbol atas harapan-harapan baik dalam kehidupan seseorang didapat melalui interpretasi makna pada beberapa simbol yang digunakan, diantaranya adalah penggunaan simbol sayur *kluweh* (nangka muda) yang memiliki makna harapan agar seseorang memiliki rejeki yang berlebih, lancar dan terus mengalir, kemudian simbol kacang panjang yang diikat dengan benang merah. Simbol-simbol tersebut memiliki umur yang panjang dan barokah, selanjutnya adalah penambahan simbol bunga pisang anak berumur dibawah lima tahun yang dimaknai sebagai harapan orangtua agar bayinya tersebut nantinya dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan ia menyukai banyak orang.

## 2. *Operasional Meaning (Dimensi Operasional Tradisi Tironan*

Dimensi operasional tradisi *tironan* yang diungkapkan secara verbal saja, namun juga menunjukkan tindakan dalam ritual pada pengamat maupun peneliti. Dalam hal ini, perlu diperhatikan dalam rangka apa simbol-simbol digunakan. Salah satunya adalah terkait dengan berbagai ekspresi yang muncul ketika simbol-simbol dalam ritual tersebut digunakan. Misalnya untuk kesedihan, ketakutan ataupun kegembiraan. Adapun penerapan *operasional meaning* dalam tradisi *tironan* di Dusun Balong dilakukan oleh peneliti dengan melalui analisis dari tindakan dan tujuan penggunaan simbol-simbol dalam tradisi *tironan*. Seperti contoh adalah tindakan saat pemilik hajat membagikan *jenang toleh* (bubur merah putih) yang telah didoakan sebelumnya kepada kerabat

atau tetangga. Dari tindakan tersebut akan memunculkan ekspresi kegembiraan bagi kedua belah pihak. Bagi orang yang diberi *jenang toleh* akan merasa senang atas pemberian yang dianggap sebagai perekat silaturahmi antar masyarakat, sedangkan pemilik hajat juga akan merasa senang mendapatkan ucapan terimakasih sekaligus do'a dari orang yang diberi tersebut.

Selain dimensi fungsional, dimensi simbolis juga dapat ditemukan pada saat *tironan* bersama sebagai pertanda akhir dari pelaksanaan ritual tradisi *tironan*, dimana tamu undangan akan saling berinteraksi dalam suasana yang hangat sambil menyantap hidangan makanan yang dihidangkan oleh pemilik hajat. Dari tindakan tersebut maka akan memunculkan ekspresi kegembiraan sekaligus kebahagiaan bagi pemilik hajat, karena mereka mengadakan acara mereka dapat berjalan dengan lancar. Sesuai dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, salah satu narasumber yakni bu Napsiyah memberikan pendapatnya terkait hal tersebut. Pendapat tersebut yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan makna dalam dimensi operasional tradisi *tironan*. Beliau mengatakan bahwa :

“...dulu *tironan* itu masih pakai sesajen lengkap, sesajen dihilangkan diganti *berkat sampek* saat ini...kalau *tironan* pakai *berkat (ambeng)* ini itu lebih bermanfaat gitu mbak. ngasih makan orang kan seneng.”

Dari pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa salah satu tindakan dalam tradisi *tironan* yakni dengan memberikan makanan *berkat (ambeng)* atau sajian-sajian makanan yang kaya akan simbol kepada

seseorang akan mendatangkan kebahagiaan bagi pemilik hajat. Jadi, makna tradisi *tironan* menurut dimensi operasional adalah sebagai simbol perekat sosial dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena dari beberapa tindakan yang terdapat dalam tradisi *tironan* selalu berkaitan dan melibatkan interaksi antar masyarakat. Sedangkan jika melihat ekspresi apa yang muncul ketika simbol-simbol dalam tradisi *tironan* digunakan maka akan memunculkan ekspresi simbolis yang berkaitan dengan kebahagiaan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

### 3. *Positional Meaning (Dimensi Operasional) Simbolisasi Tironan*

Penelitian mengenai makna atau arti simbol dalam dimensi ini didapat melalui interpretasi simbol secara totalitas dan keterhubungannya dengan simbol-simbol lain untuk mendapatkan makna secara keseluruhan. Jadi, hal ini bersifat holistik yang bersifat multi-vokal dan memiliki relasi antar simbol. Adapun *Positional meaning* yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan daun pisang sebagai wadah bunga, *jenang toleh* atau sajian makanan lainnya. Seperti yang telah disebutkan bahwa dalam dimensi ini berkaitan dengan relasi antar simbol dan simbol yang bersifat multi-vokal, maka penggunaan daun pisang pada *jenang toleh*, bunga maupun sajian makanan lain tidak hanya bermakna sebagai tempat atau wadah saja, melainkan daun pisang tersebut merupakan simbol atas kesuburan dan kemakmuran yang ada di tanah Jawa, termasuk di wilayah Dusun Balong. Kesuburan tersebut dibuktikan

dengan banyaknya tumbuhan pisang yang kemudian daunnya digunakan sebagai wadah tersebut.

Selanjutnya, makna *positional meaning* juga dapat ditemukan melalui penggunaan *jenang toleh* sekaligus bunga yang kemudian diletakkan dalam dua tempat yaitu tempat penguburan ari-ari dan tempat sampah (*pluruan*). Jika melihat makna dari masing-masing simbol, terdapat perbedaan di antara keduanya. Makna *jenang toleh* yang merupakan simbol asal usul manusia sedangkan bunga merupakan simbol harapan agar anak memiliki kehidupan yang disukai banyak orang. Namun jika kedua simbol tersebut digabungkan dan digunakan sekaligus dalam konteks ritual tradisi *tironan*, maka keduanya akan membentuk relasi yang memiliki makna bersama yakni sebagai simbol penghormatan dan persembahan yang ditujukan kepada *pamomong* manusia. istilah *pamomong* tersebut yaitu *kakanda* yang ada di dalam ari-ari atau dapat diartikan sebagai saudara gaib yang bertugas untuk menjaga manusia dari sejak manusia tersebut lahir. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna dimensi posisional (*positional meaning*) tradisi *tironan* adalah dimaknai sebagai simbol penghormatan dan persembahan yang ditujukan kepada *pamomong* manusia. Makna ini didapatkan dengan melihat sifat multivokal dari simbol dan relasi antar simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *tironan*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan *ditironan* dikalangan masyarakat Dusun Balong di Kecamatan Sukadana Kabupaten Sukadana. Pelaksanaan pertama dilakukan pada bulan *apulan* atau 36 hari sebelum *...* Dalam pelaksanaan ini, masyarakat disana hanya akan menyiapkan sajian makanan berupa *jendolan* (bubur meral putih), *...* ringan yang berjumlah *...* (pitu) macam. Selanjutnya pemilik hajatan akan mendo'akan sajian makanan tersebut dan membagikan kepada tetangga atau kerabat terdekat. Pelaksanaan ini dilakukan setiap tahun sekali diantara bulan *Suro*, *Sapar* dan *Maulud*. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa ketentuan dalam hal pelaksanaannya, seperti menyiapkan beberapa sajian makanan yang diwajibkan ada dalam tradisi tersebut. Untuk prosesi pelaksanaannya sendiri tidak jauh berbeda dengan tradisi *slanetan* pada umumnya, yakni pemilik hajatan mengundang beberapa kerabat dan tetangga terdekat (*kenduri*). Prosesinya biasa diawali dengan sambutan dari kyai, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat *Al-fatihah*, *Al-ikhlas*, *Al-falaq*, *An-nas*, *Barjanji*, dan diakhiri dengan do'a dalam bahasa arab. Do'a tersebut berintikan meminta keselamatan dunia dan akhirat untuk orang yang *ditironi* tersebut beserta keluarganya.

Kedua, tradisi *tironan* bagi masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut diantaranya tradisi *tironan* yang dimaknai sebagai simbol peringatan hari kelahiran, simbol syukur, simbol meminta keselamatan, simbol atas harapan-harapan baik dalam kehidupan, simbol perekat sosial dalam masyarakat dan juga sebagai simbol penghormatan sekaligus persembahkan diri untuk keselamatan manusia. Makna-makna tersebut diuraikan dalam analisis dan interpretasi pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut dengan menggunakan teori simbolik Victor Turner.

## B. SARAN

Berdasarkan penemuan yang telah diungkapkan penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Namun, terlepas dari ketidaksempurnaan dan kekurangan yang ada, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis akan mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat maupun tidak dalam penelitian ini.

### 1. Masyarakat Dusun Balong

Bagi masyarakat Dusun Balong diharapkan akan terus konsisten dalam melaksanakan tradisi *tironan* sebagai salah satu wujud pelestarian tradisi asli Jawa. Sehingga generasi selanjutnya nantinya akan dapat mengikuti pelaksanaan tradisi *tironan* tersebut. Selain itu,

pemahaman mengenai makna dari pelaksanaan tradisi *tironan* juga perlu untuk digali lebih lanjut oleh masyarakat Dusun Balong. Hal ini disebabkan karena pengalaman peneliti saat pengambilan data terdapat beberapa masyarakat Dusun Balong yang kurang memahami secara betul makna dari tradisi yang mereka jalankan. Padahal tradisi *tironan* ini merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin dan kontinu, sehingga diharapkan selanjutnya masyarakat Dusun Balong yang menjalankannya terutama untuk generasi muda diharapkan akan dapat memahami makna tersebut.

## 2. Masyarakat Umum

Salah satu masyarakat umum diharapkan akan mengetahui dan mengenali bahwa tradisi *tironan* merupakan salah satu tradisi asli Suku Jawa yang sampai saat ini masih tetap ada dan di beberapa wilayah Jawa. Meskipun di beberapa wilayah terdapat perbedaan seperti dalam hal pelaksanaannya, namun hal tersebut seakan menjadi fakta bahwa setiap daerah memiliki ciri khas atau cara tersendiri dalam melaksanakan sebuah tradisi sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan akan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai tradisi Jawa. Karena

padadasarnya masyarakat Suku Jawa memiliki banyak tradisi yang menarik untuk dikaji dalam berbagai konteks pembahasan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- ArifHidayat, S. P.2015. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Banyumas: Kaldera.
- Dilliston, F. W. 2006. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F.W.2002. *The Power of Symbols*. terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara Suarso. 2012. *Kepercayaan dan Ritualistik Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia.
- Geertz, Clifford.1980. *Alungan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gunasasmita. 2012. *Kitab Rimba Jawa Sebagai Yogan*. Yogyakarta: Narasi.
- Khoiri, Imam. 2012. *Aneka benda dalam studi agama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Koentjaraningrat.2000. *Kepercayaan dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S.1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwadi dan Enis Niken. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi. 2006. *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus.
- Soehadha, Moh. 2009. *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama*. Yogyakarta.
- Subandrijo, Bambang.2000. *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. Jakarta: Gunung Mulia.

Turner, Victor. 1970. *The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual*. New York: Cornell University Press.

Winangun, Y.W. Wartaya.1999. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta:Kanisius.

### **Jurnal, Skripsi dan Tesis**

Adibah, Ida Zahara. “Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”.*Jurnal Madaniyah*, Vol. 2. Edisi IX Agustus 2015.

Aziz, Ahmad Zaenul. “Tradisi Weton Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap”, Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Hilmy, Masdar. “The Indonesian Aculturalism” Tesis, Canada: Mafister of McGill University (1999).

Maftutah, Laila. “Pandangan Masyarakat Dalam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perilaku di Desa Karang Agung Glagah Kabupaten”, Skripsi tidak diterbitkan sebagai Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018).

Munawaroh, Laela. “Makna Tradisi Among-Anci Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Banyumas”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Nuha, Rista Aslin. “Tradisi Weton dan Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam”, Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Sahar, Santri. “Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner”. *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 2 No. 4. Desember 2019.

### **Wawancara**

Achmad Munawir (Buruh), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

Endang Zanasri (Guru dan Tokoh masyarakat Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

M.Junaidi (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

Napsiyah (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.

Sama'un (Wiraswasta dan Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

Sudirman (Wiraswasta dan Tokoh Agama Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

Sulasmi (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Bojonegoro 15 Januari 2022.

Sulkhan (Ketua Dusun Balong), *Wawancara*, Bojonegoro 16 dan 29 Januari 2022.

Sunardi (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 14 Januari 2022.

Rikanah (Petani), *Wawancara*, Bojonegoro 16 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A